

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini keadaan air bersih merupakan persoalan terberat yang perlu diperhatikan dengan seksama dan cermat untuk kawasan urban seperti Kota Jakarta. Duta Masyarakat Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) DKI Jakarta menyebutkan bahwa DKI Jakarta dalam hitungan 5 tahun ke depan akan krisis air bersih, hal ini disebabkan karena *privitisasi* air oleh 2 perusahaan swasta, PALYJA dan Aetra. Selain itu, Direktur WALHI Jakarta, Ubaidillah menjelaskan ketidakmampuan pemerintah provinsi DKI Jakarta untuk memenuhi 85% kebutuhan air bersih warga DKI Jakarta, hanya 15% warga DKI Jakarta yang mendapatkan akses air bersih”.¹ Saat ini air menjadi barang yang mahal, hal ini dikarenakan untuk mendapatkan air bersih membutuhkan biaya dan banyak air yang tercemar oleh bermacam-macam limbah dari hasil kegiatan manusia, baik limbah dari kegiatan rumah tangga, limbah dari kegiatan industri dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Di daerah perkotaan dengan kepadatan penduduk tinggi, air bersih menjadi barang yang langka dan dikuasai oleh perusahaan swasta. Suhartono mengatakan bahwa “pemakaian air bersih yang disediakan perusahaan air

¹ WALHI dalam Duta Masyarakat, “*Krisis air di Jakarta : Privitisasi Air membuat Krisis di Ibu Kota*”, (Senin 7 Mei 2012), hlm. 9-10

minum baru mencapai kurang dari 70% dari jumlah seluruh kebutuhan penduduk di kota. Sisanya masih secara langsung mengambil air tanah dari atas air permukaan dengan perbandingan 60% menyerap air tanah dan 40% air permukaan”.² Selain itu akibat adanya pengambilan air tanah yang berlebihan di daerah perkotaan menyebabkan penurunan muka air tanah, terlebih di kota yang terletak dengan garis pantai akan mengalami penyusupan air laut ke daratan atau air tanah dangkal. Hal itu terlihat dari kasus amblesnya jalan Martadinata hingga menyebabkan terganggunya arus lalu lintas. Perbaikan jalan tersebut memakan waktu berbulan-bulan hingga benar-benar dapat dilalui kendaraan.

Air merupakan zat yang teramat penting bagi tubuh manusia bahkan makhluk hidup dalam melangsungkan kehidupan di bumi. Hal ini, dikarenakan tak satupun makhluk hidup di planet ini yang tidak membutuhkan air. Suripin mengatakan bahwa “Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% - 75% dari badan manusia dewasa terdiri dari air dan membutuhkan air minum sebanyak 2,5 – 3 liter perhari. Kebutuhan air rata-rata dari setiap orang sebanyak 60 liter air bersih perhari untuk segala keperluan. Pada tahun 2000,

² Dikutip dari skripsi Suhartono “*Hubungan Antara Persepsi Terhadap Air Bersih Dengan Kecenderungan Penggunaan Air Tanah : studi kasus di RW 03 Kelurahan Cakung Timur Kecamatan Cakung Jakarta Timur*”, (Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 1994), hlm. 10

penduduk dunia memerlukan air bersih sebanyak 367 juta km³ dengan jumlah masyarakat sebesar 6.121 miliar”.³

Secara kuantitas air di bumi ini cukup melimpah, namun sebagian besar berupa air asin dan samudra. Lebih lanjut Suripin mengatakan bahwa “sekitar 1.386 juta km³ air yang berada di bumi, sekitar 1.337 juta km³ atau 97,39% berada di samudra dan hanya sekitar 35 juta km³ atau 2,53% berupa air tawar di daratan, sedangkan sisanya dalam bentuk gas atau uap. Jumlah air tawar tersebut sebagian besar 69% berupa gumpalan es dan glasir yang berada di daerah kutub, sekitar 30% berupa air tanah dan 1% terdapat di sungai, danau, serta waduk”.⁴

Manusia haruslah mendapatkan air, udara, dan pangan dalam kuantitas tertentu, dalam mempertahankan kelangsungan hidup secara hayati. Kebutuhan dasar ini bersifat mutlak. Hal ini dikarenakan sebagian besar tubuh manusia terdiri dari air. Seperti yang dikatakan Otto Sumarwoto, bahwa “air berperan penting dalam menjaga suhu tubuh, apabila manusia kekurangan air tubuh akan mengalami *dehidrasi*, *metabolisme* menjadi kacau dan suhu tubuh tidak teratur bahkan dapat menyebabkan kematian”.⁵ Kebutuhan akan air tidak saja menyangkut kuantitasnya, melainkan mutu dari air tersebut, untuk dapat mengkonsumsi air terdapat persyaratan-persyaratan yaitu air yang

³ Suripin, “*Pelestarian SDA dan Tanah*”, (Andi Offset - Yogyakarta, 2002-2004), hlm. 1-2

⁴ *Ibid.* hlm. 3

⁵ Otto Sumarwoto, “*Ekologi: Lingkungan Hidup dan Pembangunan*”, (Jakarta: Djambatan 2004, Cet-10), hlm. 64

digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti untuk keperluan rumah tangga pasti berbeda dengan persyaratan air untuk pertanian.

Ketergantungan manusia terhadap air pun semakin besar sejalan dengan perkembangan penduduk yang semakin meningkat, sedangkan penyediaan air berkurang. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengkonsumsi air untuk minum, memasak, mandi, mencuci dan kepentingan lainnya. Seperti yang dikatakan Moh. Soerjani bahwa “air yang kita konsumsi untuk minum harus memenuhi standar yang sudah ditetapkan pemerintah yaitu bersih, jernih, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa”.⁶ Akan tetapi untuk wilayah Semper Barat RW.01/RT.019 kondisi air tanahnya kurang layak untuk dikonsumsi, hal itu dikarenakan kualitas air tanahnya memiliki warna dan bau tak sedap.

Pemerintah melakukan pengawasan kualitas air minum yang dikonsumsi oleh masyarakat melalui “Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 416/ Menkes/ Per/ IX/ 1990 tentang syarat-syarat dan pengawasan kualitas air yang kemudian diperbaharui dengan Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 907/Menkes/SK/VII/2002 tentang syarat-syarat dan pengawasan kualitas air minum untuk dikonsumsi sehari-hari”.⁷ Hal ini dimaksudkan agar masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dapat terhindar dari gangguan

⁶ Moh. Soerjani Dkk, “*Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*”, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), Cet-1. 1987), hlm. 69

⁷ Bunasor Sanim, “*Sumber Daya Air dan Kesejahteraan Publik : Suatu Tinjauan Teoritis dan Kajian Praktis*”, (IPB Press, 2001), hlm.151

kesehatan yang tidak diinginkan. Selanjutnya, Yuli Katarina mengatakan bahwa “air minum adalah air yang kualitasnya memenuhi syarat-syarat kesehatan dan dapat langsung diminum, maka kualitas air haruslah memenuhi syarat kesehatan yang meliputi Mikrobiologi, Fisika, dan Radioaktif”.⁸

Berdasarkan pemaparan diatas diharapkan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dapat mengkonsumsi air bersih sesuai dengan standar kualitas air minum yang ditetapkan Pemerintah dan Menteri Kesehatan Indonesia, sehingga masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dapat terhindar dari berbagai penyakit. Tanpa disadari masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara sudah mengerti dampak dari kualitas air yang buruk bila dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari bagi kesehatan. Jika dilihat dari perspektif Pierre Bourdieu kesadaran itu tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang dikenal dengan konsep “*habitusnya* yaitu serangkaian kecenderungan yang mendorong aktor untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu”.⁹ Kecenderungan-kecenderungan inilah yang melahirkan praktik-praktik, persepsi-persepsi, nilai dan perilaku tetap, teratur, yang kemudian menjadi *Kebiasaan* yang dipraktikan dalam kehidupan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengkonsumsi sumber daya air.

⁸ Dikutip dari skripsi Yuli Katarina “*Kualitas Air Tanah bebas di Kelurahan Utan kayu Selatan, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur*”, (Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 1999), hlm. 80

⁹ Pierre Bourdieu, “*Language and Symbolic Power*”, (Harvard University Press. Cambridge Massachussets, 1991), hlm. 12

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana Sosio-edukasi perilaku konsumsi air bersih dalam membentuk *habitus* pada warga Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Dalam hal ini perilaku konsumsi air bersih yang dialami masyarakat Semper Barat tidak dapat terbentuk sendiri melainkan melalui serangkaian proses yang melibatkan beberapa elemen dan dimensi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, menjelaskan bahwa alasan warga Semper Barat mengkonsumsi air PAM sebagai kehidupan sehari-hari adalah dikarenakan kondisi air tanah buruk, serta yang mengandung warna dan bau tak sedap. Masyarakat RW.01/ RT.019 Semper Barat Jakarta Utara menggunakan air tanah hanya sebatas mencuci pakaian, alat-alat rumah tangga, sedangkan untuk makan dan minum sehari-hari masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara mengkonsumsi air PAM dan kemasan. Untuk masyarakat yang memiliki modal ekonomi rendah, mereka mendapatkan air bersih dengan cara membeli air PAM kepada warga yang sudah berlangganan dengan perusahaan Aetra atau membeli air galon/ kemasan.

Di wilayah Semper Barat banyak terdapat pemukiman-pemukiman yang kurang terencana baik dan tidak teratur, sebab wilayah Semper Barat merupakan daerah padat di Jakarta Utara. Di wilayah ini banyak hunian yang kurang terencana. Oleh karena itu, banyak saluran pembuangan limbah rumah

tangga tidak terkoordinasi dengan baik. Kondisi seperti itulah yang menyebabkan pencemaran kualitas air, sehingga berdampak terjadinya penyebaran penyakit menular. Hal ini dikarenakan lingkungan tersebut kotor, tercemar dan dapat mempengaruhi kadar air di lingkungan Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi pertanyaan penelitian dalam mengkaji Sosio-edukasi Perilaku Konsumsi Air Bersih pada Masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara, sehingga memiliki batasan-batasan masalah:

1. Bagaimana sosio-edukasi penggunaan air bersih pada komunitas Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara?
2. Bagaimana Pembentukan *habitus* pada komunitas Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian peneliti bermaksud mengkaji sosio-edukasi dalam pemanfaatan air bersih pada warga Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara, sehingga terbentuknya *habitus* pemanfaatan air bersih dalam komunitas masyarakat RW.01/ RT.019 Semper Barat Jakarta Utara dan perilaku tersebut menjadi kebiasaan masyarakat Semper Barat dalam mengkonsumsi sumber daya air. Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses terbentuknya perilaku konsumsi air bersih dikomunitas

masyarakat Semper Barat, sehingga dapat membantu memberikan informasi tentang pentingnya kesehatan dalam mengkonsumsi air bersih agar terhindar dari berbagai penyakit. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggambarkan perilaku konsumsi air bersih pada masyarakat RW.01/ RT.019 Semper Barat Jakarta Utara. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengkaitkan data dari informan dengan pemahaman peneliti untuk menjelaskan fenomena perilaku konsumsi air bersih pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara, sehingga terbentuknya *habitus* di komunitas Semper Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian kualitatif ini berfokus pada dua hal ;

1. Secara teoritis penelitian kualitatif ini diharapkan mampu memperkaya kajian sosiologi lingkungan khususnya sosio-edukasi dalam mengkonsumsi air bersih, sehingga terbentuknya *habitus* di komunitas masyarakat RW.01/ RT.19 Semper Barat Jakarta Utara. Hal ini dikarenakan proses sosio-edukasi dalam menciptakan perilaku mengkonsumsi air bersih pada masyarakat Semper Barat RT.01/ RT.019 Jakarta Utara dibentuk melalui peran keluarga dan lingkungan.

2. Manfaat secara praktis penelitian ini dapat mendeskripsikan sosio-edukasi perilaku konsumsi air yang terjadi di masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019. Diharapkan informasi ini dapat memberikan informasi

tentang pengetahuan kesehatan dalam mengkonsumsi air bersih, dan terbentuknya *habitus* pada masyarakat Semper barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Perspektif sosiologi ini digunakan untuk meneliti fenomena sosial ini secara mendalam.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti mencoba mengkaji tinjauan pustaka untuk menambah referensi, hal itu berguna untuk menghindarkan dari penelitian yang sama. Dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian sejenis. Hal ini bertujuan agar penelitian yang peneliti lakukan tidak mengalami kesamaan atau *plagiat* dengan penelitian yang lainnya.

Penelitian *pertama* yang dilakukan **Sumardi** ialah mengkaji *Instruksi Air Laut Terhadap Air Tanah (studi kasus di daerah Pulogadung, Kecamatan Jakarta Timur)*.¹⁰ Dalam penelitiannya Sumardi bertujuan mengetahui apakah terdapat *instruksi air laut* terhadap air tanah di daerah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur dan untuk mencegah agar *instruksi* tidak menyebar ke daerah lain yang belum terkena *intrsui* air laut. Selanjutnya, penelitian Sumardi menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitiannya studi kasus yaitu berdasarkan data yang didapatkan melalui survei. Teknik yang digunakan Sumardi dalam melakukan penelitian adalah dengan cara

¹⁰ Skripsi Sumardi, dengan judul “*Instruksi Air Laut terhadap Air Tanah : Suatu Studi di Daerah Kecamatan PuloGadung, Jakarta Timur*”, (Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2001)

mengambil 7 sampel di kelurahan Pulogadung Jakarta Timur. Penelitian ini mengambil populasi terjangkau sebanyak 10 titik di Kecamatan Pulogadung, dimana masyarakat yang menggunakan air tanah sebagai objek penelitiannya.

Penelitian *kedua* adalah Skripsi **Yuli Katarina**, dimana dalam penelitiannya mengkaji tentang *Kualitas Air Tanah Bebas di Kelurahan Utan Kayu, Kecamatan, Matraman, Jakarta Timur*".¹¹ Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas air tanah bebas di Kelurahan Utan Kayu, Kecamatan, Matraman, Jakarta Timur. Metode yang digunakan Yuli Katarina adalah deskriptif, bersifat eksploratif. Data yang diperoleh Yuli Katarina dalam melakukan penelitian dengan teknik survey, yaitu pengamatan, pengukuran, dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Selanjutnya diikuti dengan analisa laboratorium dan dapat diuji di laboratorium.

Penelitian Yuli Katarina mengambil sampel berdasarkan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri yang spesifik. Hasil dari *purposive sampling* terdapat 3 sampel yang tersebar di lokasi penelitian. *Pertama* di dekat kali yang tercemar (RW.09). *Kedua*, di lokasi sentra perdagangan ayam potong (RW.010), dan *Ketiga* adalah di lokasi berpenduduk pada (RW.010). Analisa yang digunakan Yuli Katarina dalam

¹¹ Skripsi Yuli Katarina, dengan judul "*Kualitas Air Tanah bebas di Kelurahan Utan kayu Selatan, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur*", (Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 1999)

melakukan penelitian adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah masyarakat Utan Kayu Kecamatan Matraman Jakarta Timur.

Penelitian *Ketiga* yaitu skripsi **Febri Setiawan**, penelitian ini membahas tentang *Sinergitas Sosio-Edukasi yang terjadi pada Komunitas Bajaj Cipete Utara, Jakarta Selatan*".¹² Dalam penelitiannya penulis menceritakan struktur praktis kebajajan di wilayah Cipete Utara. Dimana, pengetahuan yang di dapat supir bajaj itu melalui tempat makan, pangkalan bajaj. Penulis menggunakan metode studi kasus dan observasi dalam melakukan penelitiannya.

Studi kasus yang dimaksudkan yaitu penulis memahami fenomena bajaj sebagai gejala migrasi, kemudian komunitas bajaj sebagai proses sosialisasi dan indikasi mobilitas sosial. Agen sosial dalam penelitian Febri adalah warung makan dan rumah kontrakan sebagai tempat sosio-edukasi pengetahuan praksis bajaj. Pemahaman tersebut didapat dan diinternalisasikan dalam membongkar mesin bajaj serta mengemudi bajaj sehingga pelaku sosial dapat memahami dan mempraktikanya. Berikut ini adalah perbedaan dan persamaan dari penelitian peneliti.

¹² Skripsi Febri Setiawan dengan judul "*Sinergitas Sosio Edukasi: Struktur Pengetahuan Praktis Kebajajan di Komunitas Tukang Bajaj RW 07 Cipete Utara*", (Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2010)

Tabel 1.1
Persamaan dan perbedaan Penelitian

	Nama Peneliti	Tinjauan Sejenis	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Sumardi mahasiswa dari Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta	Skripsi, dengan judul " <i>Instruksi Air Laut terhadap Air Tanah</i> ". (suatu studi di daerah kecamatan PuloGadung, Jakarta Timur). 2001.	Terjadi <i>Instruksi</i> air laut terhadap air tanah di wilayah pulogadung Jakarta Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang Sumber daya air 2. Metode Kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian lebih menekankan pada sosio-edukasi perilaku konsumsi air bersih 2. Metode deskriptif dengan jenis penelitian studikusus
2	Yuli Katarina mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta	Skripsi, dengan judul " <i>Kualitas Air Tanah bebas di Kelurahan Utan kayu Selatan, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur</i> ". 1999	Tercemarnya kualitas air tanah di wilayah Utan Kayu Kecamatan Matraman Jakarta Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang sumber daya air 2. Metode Kualitatif dengan sifat eksploratif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian lebih ke perilaku konsumsi air bersih dan tempat penelitian 2. Metode kualitatif yang bersifat eksploratif
3	Febri Setiawan mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta	Skripsi, dengan judul " <i>Sinergitas Sosio-edukasi: Struktur Pengetahuan Praktis Kebajaj di Komunitas Tukang Bajaj RW 07 Cipete Utara</i> ". 2010	warteg, rumah kontrakan dan bengkel merupakan agen sosial sebagai sarana sosio-edukasi supir bajaj di wilayah Cipete Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang Sosio-edukasi 2. Metode penelitian kualitatif dengan studi kasus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian lebih menekankan pada sosialisasi dalam mengkonsumsi air bersih. 2. Fokus penelitian lebih menekankan pada sosio-edukasi perilaku konsumsi air
4	Peneliti,	Skripsi dengan judul " <i>Sosio-Edukasi Perilaku Konsumsi Sumber Daya Air Bersih pada Masyarakat Semper Barat RW.01/ RT,019</i>	Kondisi air tanah yang tidak dapat dikonsumsi dan air yang dapat di konsumsi adalah air PAM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tentang sosio-edukasi 2. Metode penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian lebih menekankan pada sosialisasi dalam mengkonsumsi air bersih. 2. Fokus penelitian lebih menekankan pada sosio-edukasi perilaku konsumsi air

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis, 2012

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sumardi, Yuli Katarina dan Febri terdapat persamaan dan perbedaan dalam mengkaji sumber daya air serta sosio-edukasi dalam membentuk perilaku konsumsi air pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Kajian penelitian yang dilakukan Sumardi adalah mengenai *Intrusi* air laut terhadap air tanah. Lebih lanjut “Hamid mengatakan bahwa *Intrusi* air terjadi akibat terganggunya keseimbangan *hidrologik* antara air tawar dan air laut, sehingga terjadi pergerakan air laut ke daratan”.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Katarina yaitu mengenai kualitas air tanah bebas di Kelurahan Utan Kayu, Kecamatan, Matraman, Jakarta Timur. Kajian penelitian yang dilakukan Febri ialah mengenai sinergitas sosio-edukasi yang terjadi Pada Komunitas Bajaj Cipete Utara, Jakarta Selatan.

Perbedaan dengan penelitian peneliti dengan penelitian yang dijelaskan tabel 1.1 adalah metode penelitian dan fokus kajian. Dimana, penelitian peneliti ini mengenai sosio-edukasi perilaku konsumsi air bersih pada masyarakat Semper Barat RW.01/RT.19 Jakarta Utara, Dalam terciptanya *habitus* pemanfaatan sumber daya air bersih. Penelitian ini berupaya menjelaskan proses-edukasi dan munculnya kesadaran kolektif dalam mengkonsumsi air bersih, sehingga terbentuknya *habitus* dalam

¹³ Dikutip dari Tesis Hamid dengan judul “*Kondisi Air Tanah Dangkal yang Terintrusi Air Asin: Studi kasus di Jakarta*”, (Program Studi : Ilmu Lingkungan, Program : Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, Jakarta, 1998). Hlm. 36

mengonsumsi air bersih serta menciptakan kebiasaan di tengah masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Dalam hal ini kebiasaan itu tidak tercipta sendiri melainkan melalui serangkaian dan proses, seperti penanaman nilai-nilai tentang lingkungan dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, fokus kajian dari studi ini yaitu mengenai sosio-edukasi dalam mengonsumsi air bersih pada masyarakat Semper Barat RW.01/RT.19 Jakarta Utara. Dimana *habitus* terbentuk melalui sosialisasi keluarga, pengalaman bersekolah dan lingkungan sekitar tentang pentingnya air bersih. Hal ini berdampak pada praktik masyarakat dalam mengonsumsi air bersih di wilayah RW.01/ RT.19 Semper Barat Jakarta Utara.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Sosio-Edukasi

Sosiologi Pendidikan merupakan kajian dari institusi dan kekuatan sosial dalam mempengaruhi proses serta *outcome* pendidikan. Seperti yang dikatakan Sergent dalam Zainuddin Maliki bahwa “pendidikan merupakan instrument untuk mengatasi kesenjangan, mencapai derajat kesetaraan yang lebih tinggi dan mencapai tingkat kesejahteraan yang baik.”¹⁴ Dalam

¹⁴ Sergent dalam Zainuddin Maliki, “*Sosiologi Pendidikan*”, (Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2008), hlm. 5

mengenyam pendidikan, peserta didik memiliki semangat dan motivasi dalam mengejar impian serta usaha menjadi pribadi yang lebih baik.

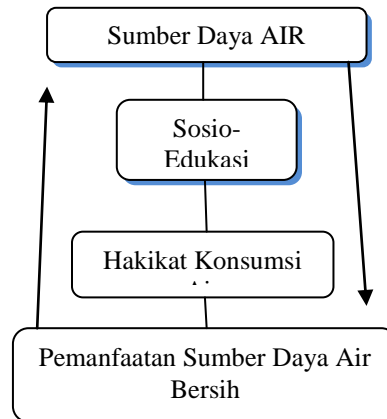
Selanjutnya Sri Martini Meilanie mengatakan bahwa “pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat digunakan untuk merealisasikan bakat-bakat manusia yang dimiliki sejak lahir, sehingga manusia dapat memiliki keterampilan dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁵ Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk berinteraksi serta berkumpul dengan orang lain. Melalui sosialisasi manusia diajarkan, diarahkan agar dapat mengetahui bakat dan keterampilan yang dimilikinya, sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dalam Kamanto Sunarto yang mengutip konsep sosialisasi Peter.L. Berger mengatakan “proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi di masyarakat”.¹⁶ Tahap awal sosialisasi yaitu interaksi, dimana seorang anak biasanya terpusat pada ruang lingkup mikro seperti keluarga. Hal ini dapat dilihat dari cara ayah dan ibu mengajarkan berbagai nilai, sikap, dalam proses perkembangan diri. Hal itulah yang menyebabkan terkonstruknya perilaku konsumsi air bersih pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara.

¹⁵ Sri Martini Meilanie, “*Penghantar Ilmu Pendidikan*”, (Universitas Negeri Jakarta, 2009), hlm. 11

¹⁶ Kamanto, Sunarto, “*Pengantar Sosiologi*”, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 23

Skema 1.1
Hubungan Atar Konsep



Sumber : Analisa Peneliti

Proses Sosialisasi yang terjadi di Masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara Semper Barat merupakan subjek dari penelitian peneliti. Sosialisasi ini bertujuan untuk mentrasfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku dalam memanfaatkan air. Sosialisasi yang berperan dalam membentuk perilaku tersebut adalah keluarga, teman dan lingkungan sekitar. Selanjutnya, tahapan sosialisasi primer diperankan oleh keluarga sebagai agen sosialisasi.

Selanjutnya, dalam menjalankan kelangsungan hidupnya manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan. Hal itu terlihat dari manusia itu menetap di suatu tempat. Dalam hal ini manusia saling mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan hidupnya. Terbentuk dan dibentuk oleh lingkungan hidupnya. seperti yang dikemukakan oleh Dobzhansky dalam buku Otto Soemarwoto, seorang ahli ilmu keturunan yang mengatakan bahwa “gen

menentukan tanggapan apa yang akan terjadi terhadap faktor lingkungan. Jadi menurutnya, gen bukanlah penentu sifat melainkan penentu reaksi atau tanggapan terhadap lingkungannya”.¹⁷ Hal itu terlihat dari perilaku manusia yang tinggal di daerah pesisir akan berbeda dengan manusia yang tinggal di daerah pegunungan dalam melangsungkan kehidupannya.

Selanjutnya, Otto Soemarwoto menyatakan bahwa “manusia memiliki adaptasi yang besar secara hayati maupun cultural”.¹⁸ Hal ini terlihat saat masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dapat menyesuaikan diri dalam memanfaatkan air, sehingga memahami air mana yang layak dikonsumsi dan tidak layak dikonsumsi sehari-hari. Perilaku tersebut tanpa disadari telah menjadi kebiasaan sehari-hari masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dan telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara terus-menerus hingga menjadi budaya dalam mengkonsumsi air bersih.

Hakikatnya manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain, dimana dalam masyarakat berinteraksi terdapat sosialisasi. Sosialisasi merupakan agen sosial yang berfungsi mentransfer nilai dan keterampilan melalui perilaku keluarga serta lingkungannya, sehingga seorang anak akan meniru dari apa yang dilakukannya. Peran sosialisasi berbeda tahapannya, dimana keluarga berperan sebagai sosialisasi primer dan lingkungan sebagai sosialisasi sekunder. Dalam tahap ini seorang individu meniru tindakan yang

¹⁷ Otto Soemarwoto, *Op. Cit.* hlm. 54

¹⁸ Otto Soemarwoto, *Op. Cit.* hlm. 76

dilakukan keluarga, baik itu sikap, tindakan dan ucapan, sehingga dapat membentuk kebiasaan individu anak. Sosialisasi yang berperan tidak sebatas pada keluarga inti, melainkan peran dari keluarga luas dan lingkungan.

Kaitannya dengan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara yaitu keluarga, lingkungan yang menjadi arena sosialisasi dalam mentransfer pengetahuan serta keterampilan. Pengetahuan ini meliputi kesadaran masyarakat tentang air bersih untuk dikonsumsi sehari-hari agar tubuh terhindar dari penyakit. Selanjutnya, tertanam kebiasaan hidup bersih dan muncul prinsip hidup sehat dalam keluarga, serta membentuk hidup hemat dalam mengonsumsi air bersih.

Masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam menggunakan air bersih untuk dikonsumsi sehari-hari itu mahal. Hal itu dikarenakan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara harus membayar tagihan setiap bulan bagi mereka yang sudah berlangganan air bersih, sedangkan untuk yang tidak berlangganan PAM masyarakat harus membeli air bersih di tempat yang berlangganan air bersih. Jika dilihat dari kondisi lingkungannya, wilayah Semper Barat masih yang menggunakan air tanah dan air tanah tersebut digunakan oleh warga Semper Barat sebatas untuk mencuci pakaian, alat-alat rumah tangga.

Selain itu di wilayah Semper Barat juga terdapat sumur-sumur yang ditelantarkan warga, dikarenakan buruknya kadar air tersebut. Agar masyarakat sekitar dapat mengurangi pemakaian air tanah yang kurang jernih,

pemerintah menyediakan air bersih untuk dikonsumsi sehari-hari melalui agen sosial yaitu PT. Aetra Jakarta. Diharapkan dengan adanya PT. Aetra Jakarta masyarakat dapat mengonsumsi air bersih secara efisien dan praktis tanpa harus mengonsumsi air yang kurang baik untuk memenuhi kebutuhan diri.

1.6.2 Hakikat Konsumsi Air

Konsumsi dalam penelitian ini bukanlah seperti konsumsi yang kita bayangkan dalam ilmu ekonomi. Konsumsi dalam ilmu ekonomi itu lebih menekankan pada produktivitas, sedangkan konsumsi yang peneliti maksudkan lebih menekankan pada konsumsi nilai dari suatu barang yaitu air. Seperti yang dikatakan Jean.P. Baudrillard bahwa “masyarakat konsumsi merupakan masyarakat pembelajar konsumsi, artinya sebuah cara baru dalam bersosialisasi dalam hubungan kekuatan produktif dan *restrukturasi monopolistic* sistem ekonomi.”¹⁹

Konsumsi dalam penelitian peneliti adalah melihat sosio-edukasi perilaku masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara dalam mengonsumsi air sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan Jean.P. Baudrillard bahwa “konsumsi adalah perilaku aktif dan kolektif”.²⁰ Hal itu terlihat dari perilaku konsumsi air pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara merupakan contoh dari perilaku

¹⁹ Jean.P. Baudrillard, “*Masyarakat Konsumsi*”, (Kreasi Wacana Yogyakarta, Cet.1, 2004), hlm. 90

²⁰ *Ibid.* hlm. 91

kolektif dan aktif individu. Air merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi, tanpa air makhluk di dunia tidak akan dapat hidup untuk melangsungkan kehidupan.

Jean.P. Baudrillard, Marshall menyatakan bahwa “kebutuhan-kebutuhan itu saling tergantung satu sama lain dan rasional”.²¹ Kaitanya dalam penelitian ini bahwasanya alam dan manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam melangsungkan kehidupannya, hal itu dapat dilakukan dengan cara beripikir rasional untuk mengkonsumsi air mana yang baik dikonsumsi masyarakat Semper Barat RW.01./ RT.19 Jakarta Utara. Konsumsi merupakan kebutuhan memenuhi kebutuhan diri dan memiliki tujuan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.3 Hakikat Sumber Daya Air

Sejak dilahirkan, manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupannya. Selanjutnya, manusia beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut merupakan segala sesuatu yang ada disekeliling manusia, baik yang bersifat materil maupun *immaterial*, serta benda hidup (*biotic*) maupun benda tak hidup (*abiotik*). Semua itu akan saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain dalam kehidupan manusia hingga membentuk suatu ekosistem kehidupan.

²¹ Jean, *Ibid.* hlm. 74

Air merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan makhluk hidup. Hal ini dikarenakan air merupakan sumber daya alam yang dapat di perbaharui dan hampir dari wilayah bumi diselimuti oleh air. Air bermanfaat untuk kelangsungan makhluk hidup, baik hewan ataupun manusia. Hal itu dikarenakan tubuh kita terdiri dari air dan tumbuhan membutuhkan air untuk melakukan pencernaan. Seperti yang dikatakan Bunasor Sanim, bahwa:

“...bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia dijamin oleh konstitusi pada pasal 33 UUD 1945 ayat 3. Selanjutnya, diperjelas lagi pada pasal 4 dan 5 UU No.7 Tahun 2004 tentang sumber daya air yang memiliki fungsi sosial, lingkungan hidup dan ekonomi. Negara menjamin hak setiap orang untuk mendapatkan air bagi kebutuhan pokok minimal sehari-hari guna memenuhi kehidupan yang sehat, bersih dan produktif. Kemudian di pertegas lagi pada level global oleh PBB pada Tahun 2002, untuk hak ekonomi, sosial dan budaya mendeklarasikan akses terhadap air merupakan sebuah hak dasar”.²²

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan secara jelas bahwa untuk dapat memperoleh air bersih adalah hak setiap orang, baik warga asing ataupun warga Indonesia. Jaminan tersebut menjadi tanggung jawab Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam mengakses ke sumber air untuk dikonsumsi sehari-hari. Selanjutnya, air dikatakan sebagai fungsi sosial dikarenakan sumber daya air lebih diperuntukan untuk kepentingan umum

²² Bunasor Sanim, “*Sumber Daya Air dan Kesejahteraan Publik : Suatu Tinjauan Teoritis dan Kajian Praktis*”, (IPB Press, 2001), hlm. 4

daripada kepentingan individu. Hal ini dikarenakan air merupakan sumber daya alam yang tak terbatas diberikan Tuhan untuk makhluk hidup, sehingga makhluk hidup bahkan manusia berhak mendapatkan air bukan untuk di salah gunakan untuk kepentingan pribadi.

Air dikatakan sebagai fungsi lingkungan hidup dikarenakan air merupakan salah satu bagian dari ekosistem, sekaligus sebagai kelangsungan hidup flora dan fauna. Selanjutnya, air dikatakan sebagai fungsi ekonomi yang menitikberatkan terhadap pendayagunaan air untuk menunjang kegiatan usaha. Pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara yang memiliki modal, akses untuk mendapatkan air bersih terbilang mudah karena PT. Aetra telah memfasilitasi air bersih untuk dikonsumsi sehari-hari dengan cara berlangganan dan membayar iuran perbulan dari pemakaian air bersih tersebut. Lebih lanjut Suripin mengatakan bahwa “terdapat karakteristik fisik yang mempengaruhi kualitas air yaitu:

“....*Pertama*, **bahan padat keseluruhan** yaitu material yang mempengaruhi kandungan air dan material tersebut dapat diukur melalui penyaringan dan penguapan. *Kedua*, yaitu **kekeruhan** air yang mengandung material kasat mata dalam larutan. Kekeruhan disini meliputi air yang terdiri dari lempung, liat, dan bahan-bahan organik. *Ketiga* yaitu **warna** air murni tidak berwarna. Warna air disebabkan karena adanya material yang larut, seperti koloid. *Keempat*, **bau dan rasa** timbul akibat kehadiran dari mikro-organisme, bahan mineral, dan bahan-bahan organik. *Kelima* **temperatur**, temperatur air merupakan

hal yang terpenting dalam kaitanya dengan penggunaan, pengolahan untuk mengilangkan bahan-bahan tercemar.”²³

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat jelas bahwa air yang memiliki kadar bahan padat, keruh, berwarna dan memiliki rasa dan bau itu tidak layak dikonsumsi tubuh. Hal itu dikarenakan kualitas air tersebut telah tercemar dan tidak sesuai dengan ketentuan standar air di Indonesia. Untuk dapat di konsumsi kedalam tubuh, kualitas air itu harus bersih serta tidak tercemar oleh bahan-bahan padat. Sehingga terhindar dari penyakit yang ditimbulkan jika mengkonsumsi air yang kualitasnya buruk.

Lebih lanjut Tri Joko mengatakan bahwa “berdasarkan SK Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 907/ Menkes/ SK/ VII/ 2002. Air minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Air minum tersebut terdiri dari beberapa jenis, diantaranya air yang di distribusikan untuk keperluan rumah tangga, air yang di distribusikan melalui tangki air, air kemasan, air yang digunakan untuk produksi bahan makanan dan minuman yang disajikan kepada masyarakat”.²⁴

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat jelas terdapat air minum yang dikonsumsi untuk tubuh harus memenuhi syarat yang sudah di tetapkan pemerintah. Hal itu dikarenakan agar masyarakat Semper Barat RW.01/

²³ Suripin, *Op.Cit.* hlm. 149

²⁴ Tri Joko, “*Unit Air Baku dalam Sistem Penyediaan Air Minum*”. Cet-1, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm. 11

RT.019 Jakarta Utara dapat terhindar dari penyakit yang tidak diinginkan. Selanjutnya Tri Joko juga mengatakan bahwa “dalam penggunaan yang sangat luas dari segi kehidupan dan aktivitas manusia, maka suatu penyediaan air untuk suatu komunitas harus memenuhi syarat, yaitu aman dari segi kehygienisannya, baik dan dapat diminum, tersedia dalam jumlah cukup serta cukup ekonomis (terjangkau)”.²⁵

Berdasarkan tempatnya air tanah dibedakan menjadi tiga macam, seperti yang dikatakan Hamid yaitu “ air permukaan, air tanah dan air di udara. Air permukaan adalah air yang terdapat di permukaan kulit bumi, baik berupa benda cair (sungai, danau dan laut) maupun benda padat (es, salju dan gletser). Selanjutnya air tanah adalah air yang berada di bawah permukaan bumi atau berada di dalam tanah. Adapun air di udara adalah air yang berada di atmosfer bumi berupa uap dan titik-titik hujan”.²⁶ Dari pernyataan diatas terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan antara air tanah, permukaan dan air di udara.

²⁵ Tri Joko, *Ibid.* hlm 12

²⁶ Dikutip dari Tesis Hamid dengan judul “*Kondisi Air Tanah Dangkal yang Terintrusi Air Asin: Studi kasus di Jakarta*”, (Program Studi : Ilmu Lingkungan, Program : Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, Jakarta, 1998). Hlm. 11

1.6.4 *Habitus* Pemanfaatan Sumber Daya Air Bersih dalam Paradigma Sosiologi

Peneliti menggunakan salah satu konsep yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dalam Richard Jenkins, seorang sosiolog modern Perancis yang dikenal dengan Perspektif *habitus*nya yaitu “serangkaian kecenderungan yang mendorong aktor untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu. Kecenderungan-kecenderungan inilah yang melahirkan praktik-praktik, persepsi-persepsi, dan perilaku tetap, teratur, yang kemudian menjadi “kebiasaan”. Istilah *habitus* merupakan perangkat penting dalam mengatasi sterilitas oposisi antara subjektivisme dan objektivisme”.²⁷

Berdasarkan perspektif Bourdieu dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman tentang konsep *habitus*, yaitu “aktor dibekali serangkaian skema dan pola yang di internalisasikan serta digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial”.²⁸ Namun, apapun yang tercipta di dalamnya, tidak ada begitu saja melainkan muncul melalui sebuah proses penanaman itu yang dikatakan Richard Herker dalam mengutip perspektif Pierre Bourdieu yang disebut *Inculquees* yaitu terstruktur (*Structurees*), berlangsung lama (*Durables*), dapat tumbuh kembang

²⁷ Richard Jenkins, “*Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*,” (Kreasi wacana Yogyakarta, Cet. Pertama, 2004), hlm. 107

²⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, “*Teori Sosiologi Modern*”, (Edisi ke-6/ Cet ke-4, 2003), hlm. 522

(*Generatives*), dan dapat diwariskan/dipindahkan (*Transposable*)”.²⁹

Kebiasaan masyarakat Semper Barat dalam mengkonsumsi air bersih dikarenakan mereka sadar akan ketidakjernihan air tanah yang berada di lingkungannya. Hal itu menyebabkan terciptanya perilaku sadar akan pentingnya mengkonsumsi air bersih, agar terhindar dari berbagai penyakit.

Proses penanaman perilaku konsumsi air pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara adalah melalui sosialisasi, dimana keluarga dan lembaga sosial cenderung memberikan efek menstrukturkan pada praktik-praktik dalam melakukan tindakan dalam kehidupan berkeluarga bahkan bermasyarakat. Pierre Bourdieu menyatakan bahwa, “dalam praktik ini individu mencontoh apa yang dilakukan keluarga sehingga hasil yang dimunculkan adalah kebiasaan *regularity* dalam kondisi objektif asli”.³⁰ Dari gagasan di atas disimpulkan bahwa kebiasaan itu muncul karena seorang individu mempraktikkan apa yang dilakukan keluarga dan menjadikan kebiasaan dalam kondisi sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan tidak tercipta tersendiri melainkan melalui berbagai tahapan-tahapan, Bourdieu membaginya menjadi 4 tahapan yang dikenal dengan *proses sosial* yaitu proses sosialisasi dalam menanamkan nilai kepada seseorang sehingga terciptanya perilaku konsumsi air bersih. Proses

²⁹ Richard Herker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, “*Pengantar paling komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu : (Habitus x Modal) + ranah = Praktik*”, (Yogyakarta : JALASUTRA Anggota IKAPI, Cet- II, 2009), hlm. 12

³⁰ Pierre Bourdieu, “*An Introduction to Work of Pierre Bourdieu : The Practice Theory*”, (The Macmillian Press Ltd: London, 1990), hlm. 12

penanaman ini melibatkan berbagai agen-agen sosial seperti keluarga, lingkungan dan sekolah. *Pertama*, terstruktur yaitu proses tersebut merupakan tatanan yang ada dalam diri setiap manusia sehingga manusia mampu meniru dari apa yang telah dipraktikkan oleh keluarga, lingkungan, sekolah dan dipraktikkan oleh dirinya secara terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, berlangsung lama adalah proses dari sosialisasi yang berlangsung secara lama.

Proses konstruksi perilaku manusia membutuhkan waktu yang lama dimulai sejak anak-anak hingga dewasa, hingga kelak sudah mampu memahami peran-perannya di masyarakat dan terbentuk kebiasaan atau perilaku dalam mengkonsumsi air bersih. *Ketiga*, tumbuh dan berkembang yaitu setelah tercipta kebiasaan maka perilaku tersebut secara tidak langsung melekat pada diri seseorang dan terus dipraktikkan kepada masyarakat sekitar secara terus menerus. Dan *keempat* yaitu diwariskan atau dipindahkan, perilaku yang sudah melekat dalam diri manusia baik itu nilai, sikap diwariskan kembali ke masyarakat melalui agen-agen sosial yang berada di lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah dan lingkungan.

Habitus secara erat berkaitan dengan *modal*, hal ini dikarenakan sebagian *habitus* tersebut berperan sebagai penentu dari jenis modal. Dalam Haryatmoko disebutkan “Modal-modal tersebut diantaranya adalah modal

ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik”.³¹ Diantara berbagai macam modal tersebut, modal ekonomi dan budaya adalah yang menentukan kriteria *diferensiasi* yang paling relevan bagi lingkup masyarakat modern.

Modal kapital dan budaya merupakan modal yang berperan penting dalam menentukan hubungan antara kelas sosial dan praktiknya. Hal ini dikarenakan modal tersebut dipertaruhkan dalam arena masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana tetapi memiliki fungsi sebagai tujuan dalam memperoleh barang ataupun jasa.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam Creswell dijelaskan bahwa “pendekatan kualitatif yaitu sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau yang berkaitan dengan manusia. Berdasarkan pada penciptaan deskripsi lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan informan secara terperinci, dan disusun dalam latar ilmiah”.³² Sedangkan tipe atau jenis penelitian ini adalah studi diskriptif yaitu tipe penelitian yang ingin mendeskripsikan atau menggambarkan secara terperinci fenomena sosial tentang apa yang terjadi

³¹ Haryatmoko, “Kritik Terhadap Neo-Liberalisme : Jurnalisme Seribu Mata BASIS Menembus Fakta”, (No. 11-12/Tahun ke-50, Yayasan BP BASIS, Desember 2003), hlm. 11

³² John W. Creswell, “*Research Design : Qualitative & Quantitative Approache*,” (Jakarta : KIK Press, 2002), hlm. 1

dengan menggunakan metode studi kasus yang berupaya untuk menelaah suatu kasus secara mendalam, intensif, mendetail dan komprehensif.

Penelitian ini secara mendasar adalah penelitian yang mencoba menggambarkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan tentang apakah, bagaimana, dan Sosio-edukasi perilaku konsumsi sumber daya air bersih terhadap kehidupan sehari-hari di lingkungan Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara. Penelitian ini sendiri dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasikan data primer yang dikumpulkan dari hasil wawancara peneliti dengan *key informan* dan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian secara relevan dan signifikan. Peneliti dapat menulis informasi yang didapat ke dalam tulisan penelitian.

1.7.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan beberapa informan dan *key informan* untuk memperoleh informasi serta data-data yang relevan mengenai sosio-edukasi perilaku konsumsi sumber daya air bersih pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara. Informan kunci yang dimaksudkan itu adalah ketua RW.01/ RT.19 Semper Barat Jakarta Utara, tokoh atau sesepuh yang sudah lama tinggal di wilayah RT.19 Jakarta Utara dan terdiri dari empat informan yang dibagi menjadi dua masyarakat dalam mengkonsumsi air tanah (sumur), serta dua masyarakat yang mengkonsumsi air PAM.

Tabel 1.2
Daftar Informan RW.01/ RT.19 Semper Barat Jakarta Utara

No	Nama informan		Status Sosial
	Informan Kunci	Informan	
1.	Bapak SR	-	Ketua RT.19
2.	Bapak AR	-	Sesepuh RT.19
3.	-	UJ	Masyarakat RT.19
4.	-	MLA	Masyarakat RT.19
5.	-	RZ	Masyarakat RT.19
6.	-	YL	Masyarakat RT.19

Sumber : Diolah dari data lapangan, 2012

Peneliti memilih ketua RT.19 Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dan sesepuh sebagai informan kunci, sehingga dalam melakukan penelitian peneliti dapat memperoleh data yang diinginkan peneliti. Selain itu peneliti dapat bersosialisasi serta berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara untuk mengetahui bagaimana terciptanya kesadaran masyarakat dalam mengkonsumsi air bersih. Selanjutnya, peneliti juga mewawancarai empat keluarga selaku objek dan subjek dalam memanfaatkan air di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara, dengan terjalinnya hubungan yang baik melalui interaksi dan sosialisasi. Dalam hal ini peneliti dapat memperoleh data untuk penelitian ini.

1.7.2 Peran Peneliti

Peran peneliti disini adalah "*Observer as participant*" sebagai Mahasiswa yaitu orang yang meneliti secara langsung terhadap realitas atau fakta yang ada di lapangan terkait dengan *habitus* pemanfaatan sumber daya air yang berada di Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara. Oleh karena

itu, dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan dan berusaha untuk mendapatkan informasi, data yang valid, terpecaya, dan dapat dipertanggung jawabkan atas keabsahannya melalui wawancara dengan informan kunci. “Peran peneliti dalam kualitatif adalah sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data melalui observasi partisipasi di lapangan”.³³ Selain itu, peran peneliti juga sebagai orang yang mengamati secara langsung terhadap objek penelitian ini. Peneliti juga akan melakukan suatu upaya berupa pemberian solusi terhadap masalah yang ada, khususnya yang berkaitan dengan tema yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7.3 Lokasi, Waktu Penelitian

Lokasi penelitian saya adalah daerah Jakarta Utara tepatnya di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.19 yang didukung oleh beberapa alasan pertama, dikarenakan peneliti merupakan warga dari RW.01/ RT.19 Jakarta Utara. Kedua wilayah Semper Barat adalah wilayah yang padat penduduk dan mayoritas dari masyarakatnya memanfaatkan air tanah hanya sebatas kegiatan sehari-hari seperti mencuci pakaian, alat-alat rumah tangga, menyiram tanaman serta digunakan Mushola untuk berwudhu. Sedangkan, untuk dikonsumsi sehari-hari warga Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara menggunakan air bersih. Hal itu karena air bersih adalah air yang disediakan PT. Aetra untuk mengatasi buruknya kadar air tanah di Jakarta. Penelitian

³³ John W. Creswell, *Ibid.* hlm. 152

akan dilaksanakan pada bulan Juli 2011 hingga Juni 2012 atau hingga data dan informasi yang dibutuhkan peneliti telah cukup.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian peneliti di Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara adalah dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada penduduk Semper Barat khususnya RW.01/ RT.19 Jakarta Utara. Karena peneliti akan meneliti tentang bagaimana sosio-edukasi perilaku konsumsi sumber daya air pada masyarakat Jakarta. Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini penjabaran ketiga teknik dalam pengumpulan data.

1.7.4.1 Observasi

Observasi/penelitian lapangan yaitu peneliti langsung di lapangan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap tentang keadaan lingkungan, keadaan tempat tinggal dan keadaan keseharian informan, yaitu lingkungan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Teknik ini dianggap kuat karena meskipun sasarannya individu, akan tetapi selalu disadari bahwa yang dipotret adalah "dunia sosial" mereka, sehingga dapat ditampilkan potret masyarakat yang bersangkutan. Data yang akan diungkap melalui observasi, antara lain: keadaan fisik rumah tangga, dan proses terjadinya Sosio-edukasi.

1.7.4.2 Wawancara

Wawancara mendalam yaitu pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan dan jawaban. Informan tersebut adalah masyarakat Semper Barat RW.01/RT.019 Jakarta Utara yang mengkonsumsi air tanah dan air PAM. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data atau informasi langsung dari informan, baik berkaitan dengan apa yang ingin diketahui peneliti maupun informasi yang berhasil diungkap atau direspon berdasarkan ekspresi wajah, ucapan ataupun perilaku informan.

Bentuk wawancara yang dilakukan melalui wawancara tidak terencana yang terfokus dan sambil lalu. Wawancara tidak terencana terfokus adalah pertanyaan diajukan secara tidak terstruktur, akan tetapi selalu berpusat kepada suatu pokok yang diteliti, dan kedua menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara mendalam (interview) digunakan untuk mengungkap hal-hal yang terdapat di dalam “dunia mereka”, sehingga peneliti mampu memahami dan mengembangkan data yang di dapat dari hasil wawancara pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara. Informan Kunci dari penelitian ini adalah Ketua RT.019 Jakarta Utara dan tokoh masyarakat atau sesepuh, sedangkan untuk informasi pendukung peneliti mengambil empat orang yang memanfaatkan air tanah dan air PAM.

1.7.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi adalah setiap pemanfaatan bahan tertulis yang tersedia yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk penelitian. Data yang akan diungkap melalui dokumentasi, yaitu: luas wilayah Semper Barat, jumlah penduduk, jumlah KK, dan mata pencaharian penduduk pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan, data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dan dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas keadaan atau identitas subyek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

1.7.4.4 Triangulasi data

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan informasi atau sumber data lainnya, artinya data yang diperoleh dari salah satu informan di lapangan tidak langsung di analisa tetapi data tersebut dibandingkan dengan data atau informasi dari informan lain atau dengan sumber data lainnya. Hal

ini dilakukan untuk menghindari informasi secara sepihak, karena tidak menutup kemungkinan berperannya faktor subjektifitas.

Informasi tersebut di dapat berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan Informan pendukung. Wawancara tersebut dilakukan dengan dua macam tehknik yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur agar data yang di dapat dapat dibuktikan kebenarannya dan dipertanggung jawabkan. Wawancara sambil lalu dilakukan oleh peneliti kepada orang ketiga atau masyarakat yang tidak menjadi fokus penelitian dalam melakukan observasi.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan dan penutup. Ketiga bagian ini akan dijabarkan dalam lima bab, yakni satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan ketertarikan peneliti mengenai lingkungan hidup dengan tema sosio-edukasi perilaku konsumsi air bersih pada masyarakat Jakarta dan permasalahan yang ingin diteliti. Kerangka konsep berguna untuk menjelaskan konsep mengenai hakikat konsumsi, hakikat sumber daya air dan *habitus* dalam paradigm sosiologi lingkungan. Serta tinjauan pustaka yang berisikan studi terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan diangkat peneliti.

Bagian pembahasan dijabarkan dalam bab kedua, tiga dan empat. Bagian *kedua* merupakan hasil dari temuan lapangan peneliti selama melakukan observasi di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara. Bab dua berisikan tentang setting sosial wilayah Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara, dilihat dari segi pendidikan, kependudukan, ekonomi, agama dan kondisi sebelum masuknya air Pam hingga masuknya Air Pam. Dalam penelitian ini peneliti juga menjelaskan perilaku konsumsi air bersih pada beberapa keluarga.

Bagian pembahasan selanjutnya adalah bab *ketiga*, dalam bab ini peneliti juga akan menjelaskan proses sosio-edukasi masyarakat dalam mengkonsumsi air bersih, sehingga terciptanya kebiasaan yang menjadi budaya setempat. Selanjutnya bab ini peneliti juga akan memaparkan sosialisasi masyarakat dalam mengkonstruksi perilaku dalam mengkonsumsi air bersih dari beberapa informan yang telah didapat dari data lapangan. Informasi darimana perilaku tersebut menjadi budaya dalam masyarakat setempat, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya masyarakat setempat.

Bagian *keempat* peneliti juga akan mencoba mengkaitkan konsep *Habitus* dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara dalam mengkonsumsi air bersih, sehingga terbentuk *habitus*. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana proses konstruksinya perilaku konsumsi air bersih masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara yang menyebabkan terjadinya kebiasaan dalam

mempertahankan kelangsungan hidup. Bab *kelima* merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban yang eksplisit atas pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan.

BAB II

SETTING SOSIAL MASYARAKAT SEMPER BARAT RW.01/RT.19 JAKARTA UTARA

2.1 Pengantar

Bab ini akan menjelaskan tentang kondisi geografis dan keadaan lingkungan wilayah Semper Barat RW.01/RT.19 Jakarta Utara, Kecamatan Cilincing. Wilayah Semper Barat terletak di kawasan ekspor-impor barang-barang tekstil, sehingga menyebabkan perubahan sosial dari pembangunan dan kondisi sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakatnya bekerja sebagai buruh di perusahaan-perusahaan yg terdapat di wilayah Jakarta Utara. Pada bab ini juga akan dijelaskan keadaan penduduk dan karakteristik RW.01/RT.19 Semper Barat, Jakarta Utara. Selanjutnya, akan dijelaskan gambaran/ karakteristik sosial RW.01/ RT.19 Semper Barat, Jakarta Utara akan menjadi judul sub bab yang pertama.

Sub bab selanjutnya dengan judul sosio-edukasi perilaku konsumsi sumber daya air pada masyarakat Semper Barat dengan studi kasus masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara akan menjelaskan kehidupan sosial dan perilaku sosial masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara. Seperti kebutuhan air pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara aspek agama, kependudukan, pendidikan, dan keadaan ekonomi yang akan diuraikan penulis. Pemanfaatan sumber daya air di

wilayah Semper Barat RW.01/ RT. terbagi atas 2 kelompok yaitu pengguna air tanah (sumur) dan air PAM.

2.2 Deskripsi Lokasi Penelitian Masyarakat Semper Barat RW 01/

RT.019 Jakarta Utara

Gambaran umum wilayah penelitian ini diperoleh dari data monografi dan demografi wilayah RW.01 yang didapat dari laporan kelurahan Semper Barat, RW.01 tahun 2009, RT.019 Jakarta Utara. Dalam memperoleh data monografi dan demografi wilayah penelitian, peneliti mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan data yang dikeluarkan oleh pihak RW.01 tidak lengkap, sehingga ada beberapa data demografi RW.01 harus menggunakan data umum dan wawancara dengan pengurus RW.01 serta observasi lapangan. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Semper Barat merupakan wilayah padat bangunan dan penduduknya. Hal itu dapat terlihat dari tempat hunian dan jumlah penduduknya. Penataan bangunan tidak terstruktur dengan baik yang berdampak pada tata ruang dan taman kota pada wilayah Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara. Selain itu wilayah semper barat juga berdekatan dengan wilayah pesisir, tepatnya pantai utara dan pelabuhan tanjung priouk.

Gambar 2.1
Gedung Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Lokasi wilayah RW.01/ RT.19 yang menjadi fokus penelitian terletak bersebrangan dengan Kelurahan Semper Barat, SDN 13, SDN 14 pagi Jakarta, dan SMAN 92 Jakarta Utara. Tepatnya di Jl.Pemadam Kebakaran Terusan Jakarta Utara. Berdasarkan hasil pengamatan, wilayah RW.01/ RT.019 masih banyak masyarakat yang memanfaatkan air tanah (sumur) sebatas mencuci alat rumah tangga, mencuci motor, dan menyiram tanaman serta digunakan untuk wudhu di musholah atau masjid, Sedangkan untuk dikonsumsi sehari-hari masyarakat Semper Barat menggunakan air PAM seperti makan dan minum, itupun diperoleh dengan membeli air PAM atau memasang air PAM yang sudah disediakan pemerintah melalui PT. Aetra dengan menggunakan pipa sebagai alat menyalurkan air kepada masyarakat.

Gambar 2.2**Kondisi Lingkungan Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara**

Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Tahun 1990-an wilayah Semper Barat terdapat lahan kosong yang digunakan masyarakat setempat untuk bertani, seperti menanam padi dan kangkung. Hasil dari pertanian padi dan kangkung itu kemudian dijual ke pasar-pasar tradisional seperti Pasar Waru, Sukapura dan Inpres. Akan tetapi, pada tahun 2008 lahan kosong tersebut tidak lagi ditanam padi dan kangkung, hal ini dikarenakan lahan kosong tersebut menjadi rebutan masyarakat setempat dan perusahaan swasta. Akibat dari kejadian itu banyak warga yang menganggur dan beralih pekerjaannya menjadi buruh di perusahaan swasta. Hal itu agar masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19 Jakarta Utara dapat memenuhi kehidupan keluarganya.

Gambar 2.3
Peta Wilayah Kelurahan Semper Barat



Sumber : www.mapkelurahansemperbarat.com, 2012

Wilayah Semper Barat RW.01/ RT.19 berpenduduk 61,148 jiwa. Kondisi wilayah Semper Barat lebih dominan digunakan untuk bangunan perumahan dan disetiap rumahnya terdapat sumur. Semper Barat merupakan Kelurahan yang berada di Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Wilayah Semper Barat terdiri dari 17 (rukun warga) di kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jakarta Nomor 1251 tahun 1086, luas wilayah Kelurahan Semper Barat adalah 1,5907 Km² dan berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan wilayah Kalibaru
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Semper Timur
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Sukapura

- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Koja³⁴

Wilayah RW.01/ RT.019 ini terletak di Jalan Pemadam Kebakaran yang merupakan perumahan kompleks Dinas Pemadam Kebakaran dan Guru Sekolah Dasar. Komplek ini merupakan perumahan negara untuk ditempati bagi mereka yang bekerja sebagai anggota Dinas Pemadam kebakaran dan memiliki jabatan. Jika pegawai Pemadam Kebakaran sudah pensiun maka mereka diwajibkan tidak menggunakan rumah dinas sebagai tempat tinggal lagi dan digantikan oleh anggota baru Dinas Pemadam Kebakaran untuk menempati rumah tersebut. Jangka waktu untuk menempati rumah tersebut hingga anggota Dinas Pemadam Kebakaran pensiun dalam waktu yang ditentukan pemerintah.

2.3 Kondisi Sosial Masyarakat RW.01/ RT.019 Semper Barat Jakarta

Utara

2.3.1 Aspek Agama

Mayoritas Agama yang dianut masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 adalah islam dan Kristen. Keyakinan dan kepercayaan yang dianut masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 sangat kuat, hal itu karena masyarakatnya memiliki pedoman dalam menjalankan praktek ibadah keagamaan. Masyarakat Semper Barat dalam menjalankan praktik keagamaan

³⁴ Sumber data Kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara, 2012

saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal itu dapat dilihat dari ritual masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.19.

Tabel 2.1
Agama dalam angka pada Masyarakat Semper Barat 2011

No	Agama	Penduduk	Persentase (%)
1.	Islam	509.632 jiwa	67.35%
2.	Kristen Protestan	178.846 jiwa	23.64%
3.	Kristen Khatolik	52.185 jiwa	6.99%
4.	Budha	13.088 jiwa	1.73%
5.	Hindu	2.879 jiwa	0.39%
Total		756.630 jiwa	100%

Sumber : Data Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara, 2012

Tabel 2.1 memperlihatkan 67.35% masyarakat Semper Barat pada tahun 2011 memeluk agama Islam, 23.64 % memeluk agama Kristen Protestan, sedangkan untuk agama Kristen Khatolik 6.99 %, untuk agama Budha sebesar 1.73% dan 0.39% memeluk agama Hindu. Dari data di atas terlihat bahwa mayoritas penduduk masyarakat Semper Barat adalah agama Islam, hal itu tampak dari jumlah persentase yang lebih besar dari agama lainnya. Dalam melaksanakan ibadah agamanya masyarakat taat melakukan praktik-praktik sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Hal ini terlihat dari ritual masyarakat Semper Barat dalam melakukan ibadahnya, seperti umat muslim yang melaksanakan Sholat lima waktu, pengajian ke masjid-

masjid. Begitu pula yang dilakukan agama lainnya seperti Hindu, Budha, Kristen Khatolik dan Protestan dalam melaksanakan ibadahnya.

Masyarakat Semper Barat Rw.01/ RT.019 mayoritas beragama muslim, hal itu dapat dilihat dari tabel 2.1 dimana agama islam mendominasi di bandingkan agama lainnya, seperti agama Hindu, Budha, dan Kristen. Walaupun terdapat masyarakat non muslim di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara, masyarakat sekitar tetap menjaga tali silaturahmi dan menghargai keyakinan setiap pemeluk agama. Hal ini dikarenakan setiap pemeluk agama di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara taat dalam menjalankan perintah dan ajaran yang ditetapkan dari setiap agama masing-masing. Sehingga, dapat menciptakan situasi sosial yang damai, tentram dan saling menghormati satu sama lain.

2.3.2 Aspek Kependudukan

Berdasarkan hasil pengamatan dan laporan petugas pelaksanaan satuan kependudukan catatan sipil kelurahan Semper Barat Jakarta Utara pada Januari-Desember 2011 jumlah penduduk WNRI di wilayah RW.01 terdiri dari 1.0625 jiwa, laki-laki sebanyak 5399 jiwa dan perempuan sebanyak 5226 jiwa. Untuk jumlah keseluruhan penduduk Semper Barat adalah 87.756 jiwa, laki-laki sebanyak 45.002 jiwa, perempuan sebanyak 42.754 jiwa hal itu dapat dilihat pada tabel 2.3. Wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 merupakan wilayah dengan banyak penduduk di Jakarta Utara. Khususnya untuk wilayah

RW.01. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk pada masyarakat Semper Barat RW.01 Jakarta Utara.

Tabel 2.2
Perkembangan Penduduk Wilayah Semper Barat 2011

RW	Tahun	Dalam angka	Dalam persentase (%)
01	2009	4565 jiwa	22.91 %
	2010	4736 jiwa	23.76 %
	2011	10625 jiwa	53.32 %
Jumlah		19925 jiwa	

Sumber : Data kelurahan Semper Barat Jakarta Utara, 2012

Tabel 2.2 memperlihatkan bahwa terjadi perubahan jumlah penduduk dari tahun 2009 s/d 2011 untuk wilayah Semper Barat Jakarta Utara. Hal itu dapat dilihat dari tabel 2.2 berdasarkan tiga tahun terakhir dari jumlah penduduk. Khusus untuk wilayah RW.01, pada tahun 2011 mengalami peningkatan signifikan dari 22.91% s/d 53.32%. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin tingginya urbanisasi sosial dan pembangunan di wilayah RW.01, sehingga menyebabkan sempitnya lahan hijau yang berfungsi menampung air.

Berdasarkan data tabel 2.2, RW 01 merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk 19925 jiwa dan memiliki ruang sosial strategis dan terjangkau masyarakat, Diantaranya Sekolah SMAN 92 Jakarta, SDN 13, SDN 14 Jakarta, Kantor Kelurahan Semper Barat dan perusahaan *eksport-import* KBN. Maka dari itu, untuk memfokuskan kajian, penelitian ini dibatasi

pada ruang lingkup RW dan RT. Peneliti memilih RW.01/ RT.019 sebagai ruang lingkup kajian. Hal ini dikarenakan RW.01/ RT.019 merupakan subjek dari sosio-edukasi perilaku konsumsi air di wilayah Semper Barat, Jakarta Utara.

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin
Periode, Bulan Mei 2011

No	Umur	WNI			Persentase (%)	WNA			Jumlah
		Lk	Pr	Jml		Lk	Pr	Jml	
1	0-4	3127	2294	6051	6.89%	-	-	-	-
2	5-9	4304	4031	8335	9.49%	-	-	-	--
3	10-14	3762	3566	7328	8.35%	-	-	-	-
4	15-19	3505	3389	6894	7.85%	-	-	--	-
5	20-24	3687	3614	7301	8.31%	-	-	-	-
6	25-29	4697	4725	9422	10.73%	-	-	-	-
7	30-34	4032	5164	10196	11.61%	-	-	-	-
8	35-39	4484	4212	8696	9.90%	-	-	--	-
9	40-44	3259	3269	6970	7.94%	-	-	-	-
10	45-49	2681	2373	5054	5.75%	-	-	-	-
11	50-54	2022	2006	4028	4.58%	-	-	-	-
12	55-59	1484	2349	2833	3.22%	-	-	--	--
13	60-64	1008	945	1953	2.22%	--	-	-	-
14	65-69	734	609	1343	1.53%	-	-	-	-
15	70-74	490	346	843	0.96%	-	-	-	-
16	75 ke-atas	280	228	508	0.57%	-	-	-	-
Jumlah		45.002	42.754	87.756	100%	-	-	-	-

Sumber : Data Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara, 2012

Berdasarkan data dari tabel 2.3 komposisi penduduk kelurahan Semper Barat Jakarta Utara pada bulan Mei menunjukkan penduduk yang berusia 0 s/d 75 tahun berjumlah 87.756 jiwa. Komposisi terbesar pada usia 30-34 tahun sebanyak 11.61%, sedangkan komposisi terkecil terdapat pada usia 75 tahun ke atas sebanyak 0.57%. Untuk komposisi terbesar penduduk

pria terdapat pada usia 25-29 tahun sebesar 4697 jiwa, sedangkan komposisi perempuan terbesar terdapat pada usia 30-34 tahun sebesar 5164 jiwa.

2.3.3 Aspek Pendidikan

Sama halnya dengan dengan daerah-daerah DKI Jakarta maupun di Indonesia pada umumnya. Tingkat pendidikan di wilayah Kelurahan Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara cukup bervariasi, mulai dari tidak bersekolah, pendidikan terakhir SD, SMP, SMA, bahkan terdapat masyarakat yang pendidikan terakhirnya Sarjana. Hal ini dikarenakan, Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang digunakan untuk merealisasikan bakat yang dibawa sejak lahir, sehingga manusia memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk menghidupi dirinya.

Sri Martini meyakini bahwa “dalam Undang-undang No. 21 tahun 1989 pasal 4 yaitu, Mensejahterakan bangsa dapat diperoleh melalui usaha membangun manusia seutuhnya, artinya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa”.³⁵ Dari pemaparan diatas terlihat jelas bahwa pemerintah turut serta memberikan motivasi kepada seluruh warga Indonesia agar dapat bersekolah dan mampu mengembangkan bakat yang dimilikinya, sehingga mampu memenuhi kehidupan baik di lingkungan keluarga ataupun berbangsa.

³⁵ Sri Martini M, *Op, Cit.* hlm 2

Berikut adalah tabel sarana dan prasarana yang berada di wilayah Semper Barat RW.01/ RT. 019 Jakarta Utara.

Tabel 2.4
Sarana dan Prasarana Pendidikan Wilayah Semper Barat
RW.01/ RT.019 Jakarta Utara

No	Nama sekolah	Jumlah
1.	SMAN 92 Jakarta	1 Unit
2.	SMPN 231 Jakarta	1 Unit
3.	SDN 13 dan 14 pagi Jakarta	1 Unit
4.	TK	2 Unit
5.	TPA AL-Ridho	1 Unit

Sumber ; Data Kelurahan Semper Barat Jakarta Utara, 2011

Di Kelurahan Semper Barat terdapat sarana pendidikan, baik sekolah swasta atau sekolah negeri, diantaranya terdapat Sekolah Tingkat Kanak-kanak (TK) sebanyak 13 buah. Sekolah Dasar (SD) 19 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 3 buah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTA) 6 buah. Sekolah-sekolah tersebut tersebar di berbagai RW. Di wilayah RW.01/ RT.019 terdapat 5 lembaga pendidikan yakni SMAN 92 Jakarta, SDN 13, dan SDN 14 Jakarta, Taman Kanak-Kanak dan Madrasah. Letak kelima sekolah tersebut sangat strategis, dikarenakan sekolah-sekolah tersebut letaknya saling bersebrangan dan terjangkau oleh masyarakat sekitar.

Di wilayah RW.02 terdapat 1 Tingkat Kanak-kanak (TK) dan 2 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), sedangkan di wilayah RW.03 hanya terdapat 1 sekolah Tingkat Kanak-kanak (TK). Pada wilayah RW.08 terdapat

1 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan di RW.09 memiliki 1 Sekolah Tingkat Kanak-kanak (TK), 2 Sekolah Dasar (SD), serta 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Wilayah RW.10 memiliki 3 buah Sekolah Tingkat Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) 4 buah. Wilayah RW.11 terdapat Sekolah Tingkat Kanak-kanak (TK) 1 buah, Sekolah Dasar (SD) 2 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 1 buah. Wilayah RW.12 terdapat Sekolah Tingkat Kanak-kanak (TK) 1 buah, Sekolah Dasar (SD) 1 buah, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 1 buah. wilayah RW.15 terdapat Sekolah Tingkat Kanak-kanak (TK) 1 buah, Sekolah Dasar (SD) 1 buah dan di wilayah RW.16 terdapat Sekolah Dasar (SD) 2 buah.

Pendidikan merupakan kunci terpenting dalam dalam menentukan kehidupan yang lebih baik, serta dapat meningkatkan kecerdasan dan keterampilan masyarakat. Pendidikan pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara masuk kedalam katagori menengah yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan dan Perguruan Tinggi. Hal itu terlihat dari pekerjaan dan kemampuan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam menyekolahkan anaknya.

2.3.4 Aspek Ekonomi

Secara ekonomi warga yang terletak di pemukiman kompleks memiliki kondisi perekonomian yang beragam dari yang golongan ekonomi atas hingga golongan ekonomi bawah. Hal lain yang dapat dilihat dari kondisi ekonomi warga yang tinggal di pemukiman kompleks berbeda dengan kondisi ekonomi yang tinggal di Wilayah RW.10/ RT.019 Semper Barat Jakarta Utara. Apabila dilihat dari bentuk bangunan fisik terdapat rumah-rumah elite dan tidak sedikit pula terdapat rumah-rumah sederhana bahkan di bawah sederhana. Oleh karena itu, sangat sulit sekali apabila menilai kondisi ekonomi masyarakat yang berada di wilayah Semper Barat, baik masyarakat yang menempati Komplek Dinas Pemadam Kebakaran ataupun kompleks Guru.

Masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 yang tinggal di pemukiman perkampungan kondisi perekonomiannya dari golongan menengah hingga golongan bawah. Hal ini dapat dilihat dari bentuk dan luas bangunan rumah yang ditempati. Masyarakat yang tinggal di perkampungan hampir rata-rata pekerjaannya adalah sebagai pegawai swasta, PNS, wiraswasta atau pedagang. Dari data statistik RW.01/ RT.019 tahun 2011, jumlah wirausaha di RW.01/ RT.019 yaitu terdapat 20 toko atau warung.

Di kelurahan Semper Barat terdapat *home industry* yang tersebar di lima Rukun Warga, diantaranya adalah RW.06 merupakan pusat dari industri empek-empek. Untuk wilayah RW.09 merupakan tempat yang memiliki industri Bank Sampah. Di wilayah RW.05 merupakan tempat dari industri

tempe, sedangkan wilayah RW.04 terdapat industri pengrajin, seperti pengrajin (majum) dan terakhir di wilayah RW.03 merupakan tempat untuk mengolah atau mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak terpakai seperti sampah plastik dan kaleng.

Di wilayah Semper Barat, hanya industri tempe yang memanfaatkan air bersih sebanyak 500 s/d 1000 liter perharinya. Hal itu dikarenakan kacang kedelai yang akan dijadikan tempe harus direbus dengan menggunakan air bersih. Air bersih tersebut didapat dengan cara berlangganan dengan perusahaan Aetra. Industri tempe ini terletak di wilayah RW.05, sedangkan untuk industri Bank Sampah hanya menggunakan air tanah untuk mencuci sampah yang telah dikumpulkan masyarakat RW.09. sampah yang di cuci berupa aqua gelas atau botol.

Di wilayah RW.03 dan RW.04 *home industry* menggunakan air tanah untuk kegiatan sehari-hari seperti saat merajum anyaman majum serta mendaur ulang sampah. Untuk *home industry* empek-empek masyarakat memanfaatkan air bersih untuk digunakan mengaduk adonan sebelum empek-empek tersebut digoreng dan air bersih didapat dengan cara berlangganan dengan perusahaan Aetra.

Tabel 2.5
Pekerjaan Masyarakat Semper Barat 2011

No	Pekerjaan	Jenis kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-laki	perempuan		
1	Tani	48	5	53	0.28%
2	Karyawan	1.896	1.500	3.398	16.54%
3	Pedagang	5.042	5.150	10.188	49.59%
4	Nelayan	-	-	5	0.24%
5	Pensiunan	487	101	583	2.83%
6	Pertukangan	1.450	-	1.450	7.05%
7	Pengangguran	1.288	871	2.159	10.50%
8	Fakir miskin	1.507	1.201	2,708	13.18%
Jumlah		11.718	8.828	20.544	100 %

Sumber : Data Kelurahan Semper Barat, 2012

Berdasarkan tabel 2.5 Masyarakat RW.01 rata-rata bekerja sebagai tukang, pedagang dan karyawan. Hal itu dapat terlihat dari persentase yang disebutkan diatas, dimana pedagang dan karyawan yang lebih banyak persentasenya yaitu 49.59% pedagang dan 16% karyawan. Hal ini yang mempengaruhi masyarakat dalam mengkonsumsi air bersih. Untuk masyarakat setempat yang tidak memiliki modal untuk memasang air PAM, terpaksa masyarakat harus membeli air. Untuk masyarakat yang memiliki modal mereka dapat menggunakan air PAM untuk dikonsumsi sehari-hari dengan cara berlangganan pada PT. Aetra.

2.4 Kebutuhan Air pada Masyarakat Semper Barat RW.01/RT.019

Jakarta Utara

2.4.1 Perkembangan sebelum Air PAM masuk ke Wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara

Wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara merupakan wilayah yang termasuk ke dalam wilayah pesisir, hal itu dikarenakan jarak dari darat ke pantai berjarak 8 km itupun di tempuh dengan kendaraan roda dua atau empat. Di wilayah pesisir kualitas air tanahnya sudah tercemar oleh air laut dan industri yang berada di wilayah tersebut. Oleh karena itu masyarakat sekitar tidak mengkonsumsi air tanah untuk di konsumsi sehari-hari untuk minum dan masak.

Tahun 2000-an wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara merupakan daerah rawa, hal itu dikarenakan wilayah ini belum tersentuh pembangunan seutuhnya, seperti perusahaan, perumahan, dan jalan raya. Masyarakat setempat memanfaatkan rawa tersebut dengan bercocok tanam seperti menanam padi dan kangkung. Menanam padi merupakan pekerjaan yang dilakukan untuk menafkahi keluarganya. Dalam setahun masyarakat setempat menghasilkan 6 ton beras dari hasil bertani. Berikut kutipan wawancara dengan bapak UJ:

“Sebelum terjadi perselisihan lahan, saya mah dek bekerja sebagai tani padi. Setiap 4-6 bulan sekali saya panen padi. Air yang pakai untuk pertanian saya mah air kali itupun

airnya kotor dan berwarna butek. Makanya saya tidak memakai air tanah untuk makan dan minum sehari-hari”.³⁶

Berdasarkan pemaparan wawancara di atas, sebelum masuknya air PAM masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara masih menggunakan air tanah sebatas mencuci pakaian, menyiram tanaman, dan membangun rumah, sedangkan untuk dikonsumsi sehari-hari masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara membeli air *ledeng* kepada tukang air. Untuk mendapatkan air *ledeng*, masyarakat setempat harus mengeluarkan biaya per*drigen* Rp. 2000,-00 di juragan air. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan bapak AR tokoh sesepuh masyarakat Semper Barat:

“Sebelum ada air PAM masuk saya mah dek membeli air *ledeng* di tukang pikul. Sehari bisa membeli 6 *drigen* dan itupun di taruh di bak penampungan buat cadangan besok. Kalau seminggu saya membeli 20 *drigen* dalam waktu berbeda. Air *ledeng* itu juga saya gunakan untuk makan dan minum bukan untuk mandi, cuci pakaian, mencuci motor serta alat rumah tangga, sekalipun mandi juga digunakan sedikit gak banyak”.³⁷

Berdasarkan pemaparan wawancara diatas terlihat jelas sebelum masuknya air pipa, masyarakat setempat mengkonsumsi air bersih itu dengan cara membeli air *ledeng*. Air yang telah dibeli tidak digunakan sembarangan melainkan di simpan di bak penampungan agar dapat digunakan lain hari

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak UJ, pada hari Rabu, tanggal 18 Januari 2012, pukul 13.00 Wib

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak AR, pada hari Selasa, tanggal 7 February 2012, pukul 11.00 Wib

untuk di konsumsi sehari-hari seperti makan, minum. Tanpa disadari oleh masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengkonsumsi air telah membentuk perilaku sadar akan pentingnya air bersih untuk di konsumsi ke dalam tubuh, sehingga terhindar dari penyakit yang tercemar dari air tanah yang buruk kuantitasnya.

Sumur merupakan salah satu sumber air sebelum air PAM itu masuk ke wilayah Semper Barat Jakarta Utara. Kondisi air sumur di wilayah ini memiliki warna kekuning-kuningan dan memiliki rasa. Setiap masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara yang menempati wilayah ini memiliki sumur, hal itu bertujuan agar masyarakat setempat dapat memanfaatkan airnya untuk kebutuhan sehari-hari tetapi tidak untuk dikonsumsi.

2.4.2 Perkembangan setelah Air PAM masuk ke Wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara

Sejak tahun 2008 hampir dari masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta utara mengkonsumsi air PAM. Hal itu terlihat dari cara masyarakat mengkonsumsi air bersih melalui pipa yang sudah terpasang hingga kedalam rumah, sehingga masyarakat Semper Barat tinggal memutar keran yang sudah di sediakan PT. Aetra. Cara pemasangan air PAM pada

masyarakat semper barat dilakukan dengan kolektif. Hal itu dilakukan agar biaya pemasangan terbilang murah dan efisien.

Keberadaan air PAM di wilayah Semper Barat Jakarta Utara membawa pengaruh bagi kehidupan sosial masyarakat setempat. Pengaruh itu diantaranya masyarakat dapat mengkonsumsi air bersih dengan mudah dan memasang meteran yang disediakan PT. Aetra. Setelah memasang meteran maka masyarakat diwajibkan membayar biaya pemakaian selama sebulan sesuai dengan pengeluaran air yang terpakai. Air PAM merupakan perusahaan air bersih yang disediakan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, dengan adanya air PAM masyarakat tidak lagi sulit mendapatkan air bersih untuk dikonsumsi sehari-hari.

Setelah masuknya air PAM, sebagian masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara mulai meninggalkan air sumur dan tidak lagi menggunakan air sumur sebagai kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, sebagian dari masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 masih memanfaatkan air sumur untuk mencuci, menyiram tanaman, dan menggunakan air PAM untuk dikonsumsi. Hal itu dilakukan agar dapat menghemat pengeluaran dalam melakukan pembayaran di loket yang disediakan PT. Aetra. Berikut kutipan wawancara dengan RZ:

“agar biaya pemakaian air PAM gak mahal-mahal banget saya mah bang menggunakan air sumur untuk kehidupan sehari-hari kecuali makan dan minum. Untuk mendapatkan

air PAM saya harus membayar uang pemasangan meteran agar dapat pipa air pam disambung ke dalam rumah saya bang, begitu”.³⁸

Berdasarkan pemaparan wawancara diatas jelas terlihat bagaimana perilaku masyarakat dalam memanfaatkan air Pam untuk dikonsumsi sehari-hari, sedangkan air sumur digunakan untuk kegiatan sehari-hari kecuali makan dan minum. Hal itu dilakukan kualitas air tanah di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara buruk. Selain itu masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara mengkonsumsi air tanah sebagai kebutuhan skunder dikarenakan meminimalisi biaya pengeluaran bersih perbulanya.

Mengkonsumsi air bersih merupakan bentuk dari perilaku sadar dari kurang baiknya air tanah untuk di konsumsi. Hal itu menunjukkan bahwa sikap masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 peduli akan pentingnya kesehatan dan kualitas air. Perubahan sikap itu terlihat jelas dari cara masyarakat memanfaatkan air PAM sebagai kebutuhan dasar dan air tanah sebagai kegiatan sehari-hari.

³⁸ Hasil wawancara dengan RZ, pada hari Sabtu, tanggal 4 February 2012, pukul 11.00 Wib

Selanjutnya, untuk mendapatkan air bersih masyarakat setempat harus mengeluarkan biaya pemasangan sebesar Rp 1.500.000,00- s/d Rp. 2000.000,00- dan setelah meteran terpasang barulah masyarakat dapat mengkonsumsi air bersih untuk kehidupan sehari-hari. Jika tidak memasang maka masyarakat setempat membeli air bersih kepada masyarakat yang sudah memasang air PAM untuk di konsumsi sehari-hari. Saat ini, sebagian masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 sudah memasang meteran yang disediakan PT. Aetra, hal itu dilakukan agar masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 mudah mendapatkan air bersih untuk kebutuhan dasar.

2.5 Rangkuman

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat terlihat kondisi wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dari segi geografis, agama, ekonomi, pendidikan dan kependudukan. Wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara merupakan kawasan yang terletak di perkotaan dengan bermacam aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun, yang membentuk kesadaran tentang kualitas air di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara adalah perilaku konsumsi air bersih dalam memanfaatkan sumber daya air.

Dilihat dari segi agamanya, mayoritas masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara memeluk agama muslim dan kristen, akan tetapi agama islam lebih mendominasi daripada agama kristen. Keadaan penduduk di wilayah Semper Barat lebih didominasi laki-laki dibandingkan perempuan. Keberadaan fasilitas seperti sekolahan, musholah, masjid dan taman di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara menjadi identitas sosial.

Lokasi Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara terletak diantara jalan utama ekspor-impur di Jakarta Utara yaitu jalan raya Cilincing dan laut Jakarta Utara. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya mobil *container* untuk mengangkut barang ekspor-impur, serta terdapat pelabuhan Tanjung priok yang digunakan untuk translit kapal-kapal pengangkutan barang dan penyebrangan antar pulau di Indonesia. Keberadaan wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara yang berdampingan dengan kawasan pusat bisnis industri dan pelabuhan berimplikasi terhadap profesi dari masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara yang bekerja sebagai karyawan swasta, supir *container*, wirausaha, guru dan menjadi pengangkut barang di pelabuhan.

Air merupakan kebutuhan dasar manusia dalam melangsungkan kehidupan. Hal itu terlihat dari perkembangan sebelum masuknya perusahaan swasta Aetra dan sesudah masuknya PT. Aetra sebagai agen sosial dalam memenuhi kebutuhan air bersih pada masyarakat Jakarta. Kesadaran

masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengkonsumsi air terlihat dari masyarakat sadar air yang baik dikonsumsi dan tidak baik dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat dilihat dari perilaku masyarakat setempat dalam mengkonsumsi air, sehingga berpengaruh terhadap terciptanya *habitus* komunitas Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara.

BAB III
PROSES SOSIO-EDUKASI PERILAKU KONSUMSI AIR
PADA MASYARAKAT RW.01/ RT.019 SEMPER BARAT
JAKARTA UTARA

3.1 Pengantar

Bab ini akan dijelaskan bagaimana proses sosio-edukasi perilaku mengkonsumsi air masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara, sehingga menjadi *habitus* /kebiasaan dan budaya dalam komunitas tersebut. Melalui peran keluarga, lingkungan dan sekolah perilaku masyarakat terkonstruksi dalam mengkonsumsi air. Dalam mengkonstruksi perilaku tersebut, masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara tidak berlangsung secara instan melainkan melalui proses, yaitu hasil pengalaman masyarakat itu sendiri yang tertanam dalam diri dan dilakukan secara turun-temurun melalui sosialisasi dari keluarga ke anak-anaknya, sekolah serta kerabat dekat tentang pemahaman lingkungan.

Selanjutnya, pada bab ini akan membahas peran keluarga mempengaruhi sikap anak dalam berperilaku mengkonsumsi air. Hal itu dikarenakan keluarga merupakan agen sosial pertama yang berhubungan langsung dengan anak. Dalam keluarga ayah dan ibu memberikan contoh bersikap dan berperilaku dalam mengkonsumsi air kepada anaknya. Kemudian anak akan meniru sikap dan perilaku yang sudah dipraktikkan oleh

keluarganya. Melalui lingkungan keluarga itulah si anak memahami manfaat dari sumber daya air yang digunakan sehari-hari dan mempraktikan dari pemahaman yang didapat dari keluarganya secara terus-menerus.

3.2 Arena Sosio-Edukasi Perilaku Konsumsi Air pada Masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara

3.2.1 Keluarga sebagai Arena Sosio-Edukasi Perilaku Konsumsi Air

Sosialisasi merupakan proses interaksi yang melibatkan anak dan keluarga secara langsung ataupun tidak langsung, Seperti yang dikatakan Soerjono Soekanto bahwa “Sosialisasi tersebut adalah suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik memahami nilai yang berlaku dan dianut masyarakat”.³⁹ Dari penjelasan diatas dapat terlihat bahwa perilaku masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengkonsumsi sumber daya air terkonstruksi melalui agen-agen sosial seperti keluarga, pemahaman dari sekolah dan lingkungan.

Selanjutnya, dalam Kamanto Sunarto Mead mengatakan bahwa “peran berkaitan dengan sosialisasi artinya manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Tahapan tersebut adalah *play stage, game stage, dan generalized other*”.⁴⁰ Peran keluarga dalam

³⁹ Soerjono Soekanto, ”*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Ed. Baru , Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada 2005), hlm 442

⁴⁰ Kamanto Sunarto, ”*Pengantar Sosiologi*”, (Edisi ke-3, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 25

mensosialisasikan pemahaman mengkosumsi air kepada anaknya dengan cara memberikan penjelasan tentang air bersih. Masyarakat Semper Barat RW.01/RT.019 Jakarta Utara dalam memanfaatkan air tanah (sumur) digunakan sebatas mandi dan keperluan rumah tangga, sedangkan untuk dikonsumsi sehari-hari dianjurkan mengkonsumsi air PAM. Dalam hal ini keluarga merupakan *generalized other* dikarenakan individu mampu mengambil pesan yang disampaikan keluarga dan mempraktikanya kedalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi. Berikut kutipan wawancara dengan masyarakat Semper Barat bpk UJ:

“saya mah dek mendapatkan pemahaman air bersih itu melalui sekolah, dan kondisi lingkungannya. Kemudian saya mengajarkan kembali pemahaman tersebut ke anak-anak biar mereka paham kalo air tanah di wilayah ini gak layak di konsumsi”.⁴¹

Hal itu terjadi dikarenakan kondisi air tanah di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara tidak layak dikonsumsi. Air tanah tersebut hanya layak digunakan untuk kebutuhan skunder seperti, mencuci pakaian, piring, menyiram tanaman, mandi, dan mengepel rumah. Untuk kebutuhan primer masyarakat Semper Barat mengkonsumsi air PAM sebagai pengganti air tanah yang buruk. Air bersih tersebut juga dapat diperoleh melalui pipa yang disediakan PT. Aetra dengan syarat menjadi anggota tetap

⁴¹ Wawancara dengan informan bpk UJ, pada hari Kamis, tanggal 26 Januari 2012, pukul 10.00 Wib

(berlangganan) dan membayar angsuran setiap bulan sesuai dengan pemakaian yang sudah ditetapkan. Berikut hasil wawancara dengan abang TP:

“buat masang air PAM mah bang gua ngelarin biaya kurang lebih Rp. 2000.000, itu cuma pemasangan awal dan untuk biaya perbulanya beda lagi tergantung pemakaian kalau banyak mahal kalau sedikit yah murah”.⁴²

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terlihat jelas bahwa untuk mendapatkan air bersih itu mahal dan membutuhkan biaya. Lebih lanjut lagi pemakaian airnya pun dibatasi agar tidak mahal dalam melakukan bayar bulanan nanti. Dari hal tersebut secara tidak sadar masyarakat telah menerapkan hidup hemat dalam mengkonsumsi air dan membiasakan keluarganya dalam mengkonsumsi air PAM secukupnya tidak berlebihan kebiasaan itu dilakukan secara terus-menerus sehingga menciptakan *habitus* dalam mengkonsumsi air.

Pada saat ini keluarga secara sadar atau setengah sadar melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui nilai kasih sayang baik saat berkumpul dalam rumah, atau menemani anaknya belajar. Lebih lanjut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa “atas dasar kasih sayang itu anak dididik mengenal nilai-nilai sosial, seperti nilai ketertiban, nilai keberadaan, nilai ketentraman, dan nilai kesopanan.”⁴³ Pada nilai-nilai sosial ini anak

⁴² Wawancara dengan informan bang TP, pada hari Jum’at, tanggal 20 Januari 2012, pukul 14.00 Wib

⁴³ Soerjono Soekanto, *Ibid.* hlm 443

ditanamkan untuk berperilaku sesuai dengan lingkungan rumah yang senantiasa harus disesuaikan.

Tujuan pokok adanya sosialisasi tersebut bukanlah semata-mata agar diketahui dan dimengerti masyarakat tentang nilai-nilai serta kaidah-kaidah yang terdapat di lingkungan. Karena tujuan akhir dari sosialisasi adalah agar manusia dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, dengan begitu diharapkan masyarakat dapat menjalankan aturan yang berlaku di wilayahnya.

Masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara perilaku sadar akan kebersihan air itu muncul akibat wilayah ini kondisi airnya buruk, sehingga keluarga memberikan pemahaman tentang air kepada anak-anaknya agar tidak mengonsumsi air tanah yang tercemar. Pemahaman tersebut diajarkan keluarga kepada anak-anaknya, baik saat belajar dirumah atau secara turun temurun dan pemahaman yang didapat sejak sekolah. Kondisi lingkunganlah yang membentuk perilaku masyarakat Semper Barat sadar kesehatan dan kebersihan kualitas air. Hal itu berakibat masyarakat Semper Barat mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menerapkan aturan sendiri dalam mengonsumsi air di keluarga. Seperti kutipan wawancara dengan masyarakat Semper Barat AD:

“gua paham air di wilayah semper buruk ya emng karena airnya hitam dan bau. Kan itu karena tercemar sama pabrik-

pabrik. Trus gua paham air buruk juga karena gua belajar disekolah dan diajarkan keluarga gua bang, begitu”.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut terlihat jelas bahwa masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara mengetahui bahwa air tanah itu buruk dari pengalaman selama bersekolah dan dikarenakan kondisi lingkungannya buruk serta sosialisasi keluarga. Dari pemahaman yang didapat pelaku sosial menerapkan dalam diri dengan mengkonsumsi air tanah untuk keperluan skunder, sedangkan untuk kebutuhan primer mengkonsumsi air PAM. Hal tersebut dilakukan secara berulang hingga membentuk perilaku tetap dalam mengkonsumsi air.

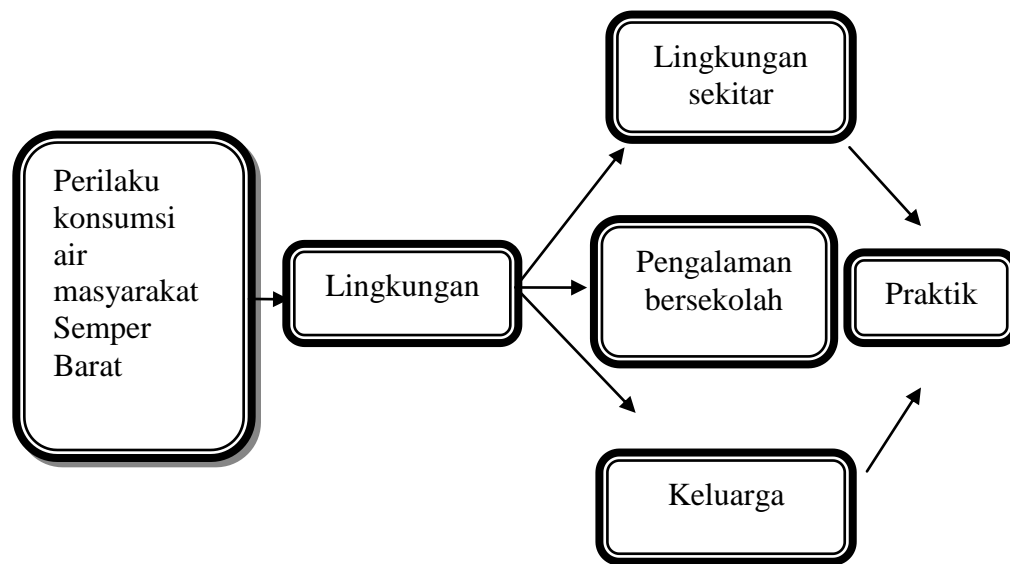
Selanjutnya, dalam George Ritzer, Talcott Parson mengatakan “adaptasi adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Dimana sistem tersebut harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.”⁴⁵ Dalam beradaptasi di lingkungan Semper Barat masyarakat sudah memiliki pemahaman tentang *survive* di alam bebas. Pemahaman tentang *Survive* tidak begitu saja muncul melainkan melalui proses pendidikan ataupun pembelajaran orang tua dalam mendidik, sehingga dengan begitu tercipta kesadaran dalam mengkonsumsi air bersih.

⁴⁴ Wawancara dengan informan bang AD, pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2012, pukul 15.00 Wib

⁴⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, “*Teori Sosiologi Modern*”, (Edisi ke-6/ Cet ke-4, Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 121

Perilaku tersebut dipraktikan secara terus menerus dalam diri dalam mengkonsumsi air, sehingga menciptakan perilaku tetap dalam mengkonsumsi air. Perilaku tetap itulah yang sampai sekarang masih di gunakan pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Berikut skema sosio-edukasi dalam merekontruksi perilaku konsumsi air pada masyarakat Semper Barat.

Skema 3.1
Alur sosialisasi Perilaku Konsumsi Air



Sumber : Diolah dari data lapangan, 2012

Berdasarkan skema 3.1 terlihat bahwa perilaku konsumsi air bersih masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara tidak terkonstruksi sendiri melainkan melalui alur yang sistematis dan proses yang lama melalui lingkungan, keluarga dan pengalaman disekolah masyarakat mampu

beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki air dengan kualitas buruk. Hal itu terlihat dari praktik masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara mengkonsumsi air tanah dan air bersih. Air tanah yang buruk tidak digunakan untuk dikonsumsi melainkan untuk kegiatan rumah tangga seperti mengepel, mencuci dan lain sebagainya, sedangkan untuk dikonsumsi sehari-hari masyarakat menggunakan air PAM.

Peran keluarga dalam memberikan pemahaman tentang kualitas air kepada anaknya itu dilakukan dengan cara menunjukkan jenis air yang memiliki kualitas air baik untuk dikonsumsi dan air yang tidak layak dikonsumsi. Dalam hal ini keluarga berperan sebagai pendidik dalam memberikan pemahaman tentang lingkungan, sehingga anak dapat manajemen air dengan baik serta menghemat air agar biaya langganan dengan PT. Aetra terbilang murah tidak mahal. Praktik sosial dari pemahaman yang didapat adalah anak memahami dan mengkonsumsi air sesuai dengan nilai yang sudah ditetapkan keluarga. Nilai-nilai tersebut berupa kualitas air yang baik untuk di konsumsi dan tidak layak dikonsumsi.

Kesadaran akan kualitas yang terkonstruksi membentuk perilaku tetap dalam mengkonsumsi air bersih, sehingga menjadi kebiasaan. Perilaku tetap berupa hemat air bersih dalam menggunakan air seperlunya dan menggunakan air tanah untuk kegiatan sehari-hari. Selain itu bentuk kongkritnya berupa masyarakat Semper Barat membuat tampungan air bersih agar dapat menghemat air.

3.2.2 Lingkungan Sebagai Arena Sosio-Edukasi Perilaku Konsumsi Air

Kondisi lingkungan Semper Barat mempengaruhi sikap masyarakat dalam mengkonsumsi air, hal itu dapat dilihat dari praktik masyarakat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Di wilayah Semper Barat terdapat perusahaan yang memproduksi bahan baku Plastik, karena kurangnya pengawasan dari pemerintah dan warga sekitar perusahaan tersebut sering membuang limbah hasil dari produksi ke wilayah Semper Barat. Akibatnya, air di wilayah Semper Barat tercemar sehingga tidak layak untuk dikonsumsi karena air tanah tersebut mengandung bau tak sedap dan berwarna. Pemahaman masyarakat tentang buruknya kualitas airnya di wilayah Semper Barat didapat melalui keluarga yang di sosialisasikan orang tua saat mendidik anak. Seperti kutipan wawancara dengan informan EM:

“saya mah mas, paham air di wilayah ini kotor yah memang karena airnya butek, berwarna kekuning-kuningan masih bagus air yang keluar dari keran. Kalau dari keran airnya bersih, walau terkadang bau *kaforit* yang penting kan sebelum di konsumsi airnya dimasak dulu. Saya sadar air butek yah ibu dan ayah mengajarkan kepada saya mas ditambah kondisi lingkungannya berbeda dengan kampung saya”.⁴⁶

Pemahaman tentang air bersih yang baik untuk dikonsumsi di dapat masyarakat Semper Barat melalui sosialisasi keluarga yang di internalisasikan

⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan ibu EM pada hari Kamis, tanggal 26 Januari 2012, pukul 14.00 Wib

oleh individu dalam lingkungan dimana ia tinggal. Karena telah paham tentang air bersih maka individu sadar untuk tidak mengkonsumsi air tanah. Kesadaran tersebut terkonstruksi seiring dengan tindakan yang dilakukan sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungan dimana ia tinggal.

Praktik-praktik sosial yang dilakukan masyarakat Semper Barat dalam mengkonsumsi air terlihat dari cara masyarakat memanfaatkan air tanah dan air bersih. Praktik sosial itu berwujud tindakan masyarakat dalam memanfaatkan air tanah dan air bersih yang disediakan PT. Aetra. Tanpa disadari *mind set changes* masyarakat dalam mengkonsumsi air melalui ranah sosial yaitu wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara telah terkonstruksi, sehingga berdampak pada perilaku dalam mengkonsumsi air. Berikut penuturan MLA:

“kalau di kampung saya mah mas airnya jernih, bersih, kalau kotor itu juga karena hujan. Makanya saya merasa heran ketika saya tinggal di wilayah Semper Barat, kok kondisi airnya berbeda dengan kampung saya, makanya saya membayar bulanan untuk mengkonsumsi air bersihnya”.⁴⁷

Hasil kutipan wawancara di atas menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang kondisi air di wilayah Semper Barat dengan kampung MLA, hal itu dikarenakan wilayah perbukitan dan air yang dihasilkan dari pegunungan masih jernih tidak tercampur dengan limbah-

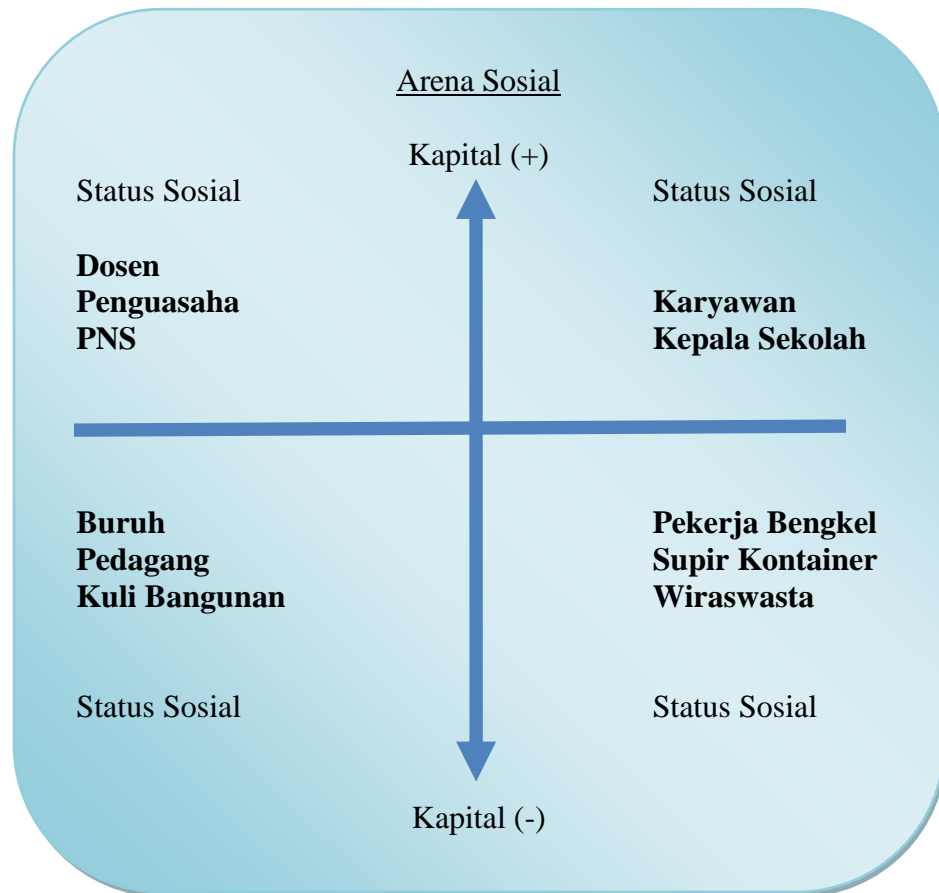
⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan MLA pada hari Senin, tanggal 23 Januari 2012, pukul 10.00 Wib

limbah, sampah dan kondisi tekstur tanah berbeda dengan wilayah di perkotaan. Pemahaman tentang air bersih MLA di dapat dari keluarga, dimana keluarga mengajarkan dan mensosialisasikan ciri-ciri dari air yang buruk untuk di konsumsi. Oleh karena itu saat MLA tinggal di wilayah Semper Barat tidak kaget dan mampu memilah air yang baik dikonsumsi keluarganya. Berdasarkan pengalaman tersebut MLA mampu menerapkan perilaku konsumsi air.

Peran lingkungan sebagai edukasi dapat terlihat dalam bentuk kesadaran dalam mengkonsumsi air bersih. Hal itu dikarenakan kondisi air di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara tidak layak untuk di konsumsi sehingga masyarakatnya menerapkan nilai-nilai hidup sehat dan hemat air. Lingkungan sebagai tempat pembelajaran dalam membentuk kesadaran akan kualitas buruknya air di wilayah Semper Barat.

Kesadaran masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara tentang kualitas airnya buruk di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dipengaruhi kondisi lingkungan itu sendiri dan sosialisasi keluarga tentang kualitas air, sehingga masyarakat mampu mempraktikan dalam mengkonsumsi air mana yang baik untuk di konsumsi dan tidak layak dikonsumsi. Dari pemahaman tersebut, pelaku sosial menerapkan dan mempraktikan kedalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Tabel 3.1
Arena Sosial Berdasarkan Kelas pada Masyarakat Semper Barat
RW.01/ RT.19 Jakarta Utara dalam Mengkonsumsi Air



Sumber : diolah dari data lapangan, 2012

Berdasarkan tabel 4.1 masyarakat yang dominan mengkonsumsi air dengan cara berlangganan ditunjukkan dengan tanda (+). Hal itu dikarenakan mereka sudah memiliki penghasilan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat kelas menengah (-). Selanjutnya, akibat adanya kelas sosial dalam wilayah Semper Barat menciptakan kesadaran akan kesehatan dalam mengkonsumsi air itu berbeda. Kelas atas lebih mudah mendapatkan air

bersih dengan modal yang dimilikinya melalui perusahaan Aetra, sedangkan kelas menengah memerlukan perjuangan dalam mendapatkan air bersih. Modal yang dimiliki masyarakat Semper Barat berbeda satu sama lainnya. Modal budaya ditandai oleh tingkat pendidikan, pekerjaan yang dilakoni masyarakat Semper Barat. Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, latar belakang pendidikan masyarakat Semper Barat mayoritas berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi itu hanya sedikit dari masyarakat yang tinggal di wilayah Semper Barat.

3.3 Perilaku Konsumsi Air pada Masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara

3.3.1 Perilaku Konsumsi Air Tanah

Suripin mengatakan bahwa “Air tanah merupakan air tawar terbesar di planet bumi.”⁴⁸ Air tanah biasanya digunakan sebagai sumber air bersih dan irigasi melalui sumur terbuka dan sumur tabung. Pengambilan air tanah yang digunakan masyarakat RW.01/ RT.019 Semper Barat, Jakarta Utara adalah dengan membuat sumur gali dan memiliki kedalaman tidak lebih dari 5-8 meter di bawah permukaan tanah. Kecenderungan memilih air PAM digunakan sebagai sumber air bersih dikarenakan kualitas air tanah di wilayah Semper Barat Jakarta Utara kurang baik untuk dikonsumsi. Air PAM di dapat

⁴⁸ Suripin, “*Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*”, (Yogyakarta : Andin, ED-II, 2005), hlm. 141

dengan cara memasang dan menjadi pelanggan tetap PT. Aetra agar dapat disalurkan melalui pipa ke dalam rumah.

Seperti yang disebutkan David Pimentel dan Marcia. H. Pimentel dalam *Food, Energy and Society*, “*Standard living The definition of “standard of living” is based on the availability of goods and services, including food, clothing, housing, transportation, and health care. However, an ample supply of these things cannot and should not be equated with a highquality of life*”.⁴⁹ Berdasarkan penjelasan diatas tersirat jelas bahwa terdapat standar hidup sehat dalam bermasyarakat, dimana setiap individu berhak mendapatkan kebutuhan primer dan skunder. Kebutuhan primer meliputi makan dan minum, sedangkan kebutuhan skunder berupa pakaian, rumah, dan jaminan kesehatan.

Kebutuhan peimer pada masyarakat Semper Barat berupa air bersih, dimana air tersebut didapat dengan cara berlangganan pada perusahaan Aetra. Setelah masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara berlangganan, maka perusahaan Aetra akan memberikan fasilitas berupa air bersih yang disalurkan melalui pipa kedalam rumah masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Air bersih tersebut konsumsi masyarakat kebutuhan primer seperti minum dan memasak.

⁴⁹ David Pimental and Marcia. H. Pimental, “*Food, Energy, and Society*”, (by CRC Press Taylor & Francis Group : Thrid Edition, 2008), hlm. 43

Skema 3.2
Alur Perilaku Konsumsi Air Tanah Pada Masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara



Sumber : Diolah dari data lapangan, 2012

Berdasarkan skema 3.2 kesadaran berperilaku konsumsi air di wilayah Semper Barat masyarakat tidak terbentuk sendiri, melainkan melalui proses sosialisasi baik dari keluarga atau lingkungan. Tanpa sosialisasi masyarakat tidak dapat memahami mana air yang baik untuk di konsumsi dan tidak baik dikonsumsi. Praktiknya masyarakat dapat mengkonsumsi air tanah sebatas mencuci piring, pakaian, mengepel dan menyiram tanaman, sedangkan untuk dikonsumsi sehari-hari masyarakat memanfaatkan fasilitas yang disediakan PT.Aetra. praktik tersebut dilakukan secara berulang dalam mengkonsumsi air sehingga membentuk *habitus* dan budaya masyarakat Semper Barat RW.01./ RT.019 Jakarta Utara. Dari budaya tersebut masyarakat mampu memilah mana air yang baik untuk dikonsumsi dan tidak baik dikonsumsi.

Gambar 3.1
Situasi Sumur pada masyarakat Semper Barat RW.01/RT.019
Jakarta Utara



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Jika dilihat dari segi kualitas air yang dapat di konsumsi sehari- hari, maka kualitas air harus sesuai dengan sayarat dan karakteristik yang ditetapkan pemerintah. Lebih lanjut Suripin mengatakan bahwa “Kualitas air yang di tetapkan pemerintah untuk diminum yakni tidak berwarna, berbau dan dengan rasa yang segar sehingga tidak mengganggu kesehatan manusia. Air bersih memiliki kualitas secara fisik, kimiawi dan biologi.”⁵⁰ Berikut kutipan wawancara dengan abang DL:

“memang bang kondisi air tanah (sumur) di sini kurang baik untuk di minum, karena air tanahnya agak berwarna dan agak asin. Makanya keluarga gua memasang air PAM untuk diminum sehari-hari, kadang gua juga membeil air kemasan klo air PAM sedang mati, yaa begitu bang”.⁵¹

⁵⁰ Suripin, *Ibid.* hlm. 148

⁵¹ Wawancara dengan informan DL, pada hari Selasa, tanggal 10 Januari 2012, pukul 9.00 Wib

Hasil pemaparan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat mengkonsumsi air PAM untuk di konsumsi sehari-hari, sedangkan untuk air tanah digunakan sebatas keperluan rumah tangga. Hal itu dikarenakan masyarakat setempat memahami kalau air tanahnya tidak cocok untuk dikonsumsi sehari-hari dan terhindar dari berbagai penyakit yang ditimbulkan jika meminumnya.

Air yang berkeruh, berwarna, bau dan memiliki rasa itu tidak baik dikonsumsi oleh tubuh manusia terlebih anak balita, hal itu dikarenakan air tersebut dapat merusak jaringan tubuh manusia dan menyebabkan penyakit. Air yang baik dikonsumsi tubuh ialah air yang tidak memiliki berwarna, mengandung bahan padat, keruh, dan memiliki rasa misalnya air dari sumber pegunungan, air PAM yang telah dimasak, dan air kemasan. Untuk air di wilayah pesisir seperti Semper Barat kondisi airnya tidak layak dikonsumsi dikarenakan bercampur dengan berbagai limbah rumah tangga, perusahaan, dan air laut. Air tanah di wilayah ini sangat jauh berbeda dengan air tanah yang berada di daerah pegunungan. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan YL:

“Saya mah bang masih memakai air tanah untuk mencuci pakaian, piring, mengepel rumah. Disini memang jelek kualitas air tanahnya berbeda dengan air tanah di kampung saya bang di ciamis. Disana air tanahnya bersih, gak kotor dan bercampur limbah perusahaan gak kaya di Jakarta yang sudah bercampur berbagai kotoran, begitu bang”.⁵²

⁵² Hasil wawancara dengan informan neng YL, pada hari Rabu, tanggal 11 Januari 2012, pukul 13.00 Wib

Berdasarkan kutipan wawancara di atas terlihat jelas bahwa kondisi air tanah di Wilayah Semper Barat berbeda dengan kondisi air di wilayah Ciamis, hal itu dikarenakan berbedanya struktur tanah dan kondisi lingkungan yang di tempati masyarakat itu sendiri. Di wilayah Ciamis kondisi airnya bagus karena struktur tanahnya baik dan wilayah tersebut belum tersentuh limbah-limbah perusahaan, sedangkan untuk wilayah Semper Barat kondisi airnya buruk dikarenakan beberapa faktor seperti struktur tanah, air yang tercampur limbah industri dan limbah rumah tangga. Hal itu menyebabkan kesadaran masyarakat Semper Barat dalam mengkonsumsi air terkonstruksi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara berulang.

3.3.2 Perilaku Konsumsi Air PAM

Pemerintah memberikan pelayanan air bersih melalui PAM JAYA, dalam memenuhi kebutuhan air bersih di kota Jakarta khususnya masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Air tersebut merupakan hasil dari sumur *artesis* yang disalurkan kerumah-rumah masyarakat dan perusahaan melalui pipa-pipa yg tersebar di wilayah Jakarta. Melalui PAM JAYA berupaya memberikan pelayanan terbaik berupa jasa penyediaan kebutuhan akan air yang terjamin kualitas dan kuantitasnya. Hal ini merupakan salah satu upaya PAM JAYA dalam menyelamatkan masyarakat Indonesia.

Melalui PT. Aetra diharapkan masyarakat dapat mengkonsumsi air bersih sesuai dengan standarisasi kesehatan yang ditetapkan Pemerintah dan Dinas Kesehatan. Untuk mendapatkan air PAM tersebut masyarakat diharuskan berlangganan dengan perusahaan Aetra. Hal itu dikarenakan air bersih yang dimanfaatkan PT. Aetra disalurkan melalui pipa yang tersebar di wilayah Jakarta.

Air yang keluar dari pipa terjamin kebersihannya hanya saja untuk dapat dikonsumsi air tersebut harus dimasak terlebih dahulu agar kuman yang terkandung didalamnya dapat mati, sehingga tidak menyebabkan terjadinya penyakit akibat kuman yang terkandung di dalam air PAM. Air PAM tersebut merupakan hasil saringan air tanah yang berada di wilayah Jakarta. Melalui penyaringan air tanah tersebut di *sterilisasikan* agar terhindari dari berbagai kuman yang terdapat didalam air tersebut. Proses *sterilisasi* memakan waktu yang cukup panjang dan harus melewati berbagai alat penyaring yang disediakan PT. Aetra agar kualitas airnya bagus untuk dikonsumsi masyarakat serta sesuai dengan apa yang diterapkan pemerintah tentang kualitas air yang baik.

Setelah melewati berbagai proses penyaringan, maka air tersebut disalurkan melalui pipa-pipa yang telah tersebar di berbagai wilayah Jakarta. Pipa-pipa tersebut disediakan PT. Aetra agar masyarakat lebih mudah mengkonsumsi air bersih tanpa harus membeli memakai *drigen* melainkan melalui langganan dengan perusahaan air bersih. Biaya berlangganan air

bersih tersebut telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan setiap masyarakat. Biaya tersebut dikontrol dengan meteran yang sudah dipasang disetiap rumah pelanggan PT.Aetra. Meteran tersebut dikontrol setiap dua minggu sekali dalam sebulan oleh petugas air PAM. Untuk dapat memasang air PAM masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara harus memiliki modal yang cukup agar dapat memenuhi kebutuhan air bersih. Berikut daftar biaya yang harus dikeluarkan dalam memanfaatkan perusahaan Aetra.

Tabel 3.2
Biaya Penyambungan PAM JAYA

Biaya Penyambungan Baru					
Tarif Baru	Diameter air (inchi)	Biaya penyambungan	B. Adm (Rp)	UJL (Rp)	Jumlah (Rp)
Kelompok I-II	½	565,000	27,000	35,000	627,500
	¾	2,355,000	27,000	35,000	1,417,500
	1	1,621,000	27,000	35,000	1,683,500
	1½	2,490,000	27,000	35,000	2,552,500
	2	26,139,000	27,000	35,000	26,201,500
	3	29,413,000	27,000	35,000	29,475,500
	4	32,388,000	27,000	35,000	32,450,500
Kelompok III.A-III.B	½	879,000	27,000	35,000	961,500
	¾	1,660,000	27,000	35,000	1,742,500
	1	1,986,000	27,000	35,000	2,068,500
	1½	3,051,000	27,000	35,000	3,133,500
	2	32,022,000	27,000	35,000	32,104,500
	3	36,033,000	27,000	35,000	36,115,500
	4	39,677,000	27,000	35,000	39,946,500
Kelompok IV-IVB dan V (khusus)	½	879,000	27,000	35,000	1,166,500
	¾	1,660,000	27,000	35,000	1,947,500
	1	1,986,000	27,000	35,000	2,273,500
	1½	3,051,000	27,000	35,000	3,338,500
	2	32,022,000	27,000	35,000	32,309,500
	3	36,033,000	27,000	35,000	36,320,500
	4	39,677,000	27,000	35,000	39,964,500
6	55,241,000	27,000	35,000	55,528,500	

Sumber : Brosur PT. AETRA, 2012

Berdasarkan tabel 3.1 dapat terlihat bahwa untuk memasang biaya penyambungan air PAM tergolong mahal dan dilihat berdasarkan golongan, mulai dari golongan I s/d V dalam berlangganan air PAM. Berdasarkan SK DIREKSI PAM JAYA NO.64 tanggal 28 April 2008 masyarakat dapat berlangganan sesuai dengan golongan yang sudah ditentukan PT. Aetra. Akibat adanya SK tersebut tentang biaya pemasangan dan berlangganan air minum bersih, hanya masyarakat yang memiliki modal yang mampu memasangnya sedangkan untuk yang tidak memiliki modal mereka hanya mampu membeli air dari tempat yang sudah berlangganan atau ketempat air *ledeng*. Seperti yang dikatakan bapak SR selaku ketua RT.019 Semper Barat Jakarta Utara.

“untuk dapat mengkonsumsi air PAM saya harus mengeluarkan biaya kurang lebih Rp. 2.000.000 agar dapat berlangganannya dan itu juga harus membayar bulannya tergantung dari pemakaian air sehari-harinya. Biasanya dek saya mengeluarkan biaya perbulannya sebesar Rp. 150.000 s/d Rp. 200.000 agar dapat mengkonsumsi air PAM yang disalurkan melalui pipa atau keran”.⁵³

Air PAM itu merupakan air yang keluar dari pipa dan keran di setiap warga Semper Barat yang disediakan PT. Aetra dalam memberikan pelayanan air bersih kepada masyarakat. Untuk mendapatkan air PAM masyarakat harus mengeluarkan biaya pemasangan pipa dan berlangganan menjadi pengguna

⁵³ Hasil wawancara dengan Bapak SR selaku ketua RT.19 Semper Barat Jakarta Utara pada hari Jum'at, tanggal 20 Januari 2012, pukul 16.25 Wib

air PAM. Tanpa adanya biaya dan berlangganan di PT. Aetra masyarakat Semper Barat sulit mendapatkan air bersih, mereka hanya mampu membeli air bersih kepada masyarakat yang sudah berlangganan air PAM.

Air bersih merupakan program jangka panjang pemerintahan Hindia Belanda sejak tahun 1843 s/d saat ini. Hal itu, bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat memenuhi kebutuhan air masyarakat Jakarta. Seperti yang dikatakan PAM Jaya dalam situsnya, “sejak tahun 1918-1922 pemerintah Hindia Belanda menemukan sumber mata air Ciburial di daerah Bogor, Jawa Barat untuk dialirkan ke kota Jakarta dan dijadikan sumber air bersih yang digunakan untuk dikonsumsi masyarakat Jakarta.”⁵⁴ Selanjutnya Bunasor Samin menyatakan bahwa:

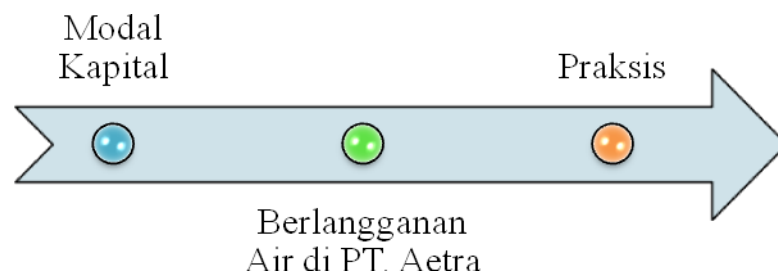
“Sejak tahun 1922 air yang berasal dari sumber mata air Ciburial Bogor dijadikan hari jadi PAM JAYA, tepatnya pada tanggal 22 desember 1922. Pada tahun 1977 PAM jaya disahkan PERDA Jakarta No.3/1977 dan dikukuhkan oleh SK Mendagri No. PEM/10/53/13350 diundangkan dalam lembaran DKI Jakarta No.74 tahun 1977. Pada tahun yang sama PAM JAYA menandatangani perjanjian kerjasama dengan 2 Mitra Swasta selama 25 tahun yaitu PT. Garuda Dipta Semesta yang saat ini menjadi PT. PAM LYONNAISE JAYA (PT. PALYJA) dan PT. Kekar Pola Airindo yang saat ini menjadi PT. THAMES PAM JAYA (PT. TPJ). Pada tahun 1998 Aetra mendapat konsesi untuk melakukan usaha selama 25 tahun berdasarkan perjanjian kerjasama dengan PAM JAYA dan itu berlaku pada tanggal 1 februari 1998 sampai dengan tanggal 31 februari 2023”.⁵⁵

⁵⁴ PAM JAYA dalam <http://www.pamjaya.co.id/Sejarah-PAM-JAYA.html>, diakses pada tanggal 20 februari 2012, Pukul 22.00 Wib

⁵⁵ Bunasor Samin, “*Sumber Daya Air dan Kesejahteraan Publik : Suatu Tinjauan Kritis dan Kajian Praksis*”, (IPB Press Bogor, 2011) , hlm. 22

Sejak adanya program pemerintah tentang pemanfaatan air bersih untuk masyarakat, PT. Aetra bertanggungjawab mengelola, mengoprasikan, memelihara, serta melakukan investasi untuk mengoptimalkan, menambahkan, dan meningkatkan pelayanan air bersih di wilayah yang ditentukan Aetra. Wilayah oprasional Aetra adalah sebelah timur sungai ciliwung meliputi wilayah Jakarta Utara, sebagian wilayah Jakarta Timur, dan wilayah Jakarta Pusat. Saat PAM JAYA bekerja sama dengan Aetra, sistem pemakaian air tanah diganti menjadi sistem air pipa. Hal itu dilakukan agar dapat mengurangi kerusakan lingkungan dan masyarakat dapat menikmati suplai air yang lebih baik, cepat dan efesien.

Skema 3.3
Alur Perilaku Konsumsi Air PAM pada Masyarakat Semper Barat
RW.01/RT.019 Jakarta Utara



Sumber: Diolah dari data lapangan, 2012

Berdasarkan skema 3.1 dijelaskan bahwa hanya masyarakat yang memiliki modal yang mampu mengkonsumsi air bersih yang disediakan PT.

Aetra. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut telah mengolah air tanah menjadi air bersih dengan cara penyaringan sehingga air tersebut layak untuk di konsumsi serta sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan dan Pemerintah dalam mengawasi kebersihan air untuk dikonsumsi sehari-hari. Sebelum dikonsumsi, air pipa tersebut di masak agar lebih terjamin kebersihannya dan membunuh kuman yang terdapat di dalamnya.

Seperti yang dikatakan Lusi Aselia dalam Otto Sumarwoto berdasarkan surat keputusan Menteri Kesehatan No. 907 Tahun 2002 dfinisi “air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan kualitasnya memenuhi persyaratan kesehatan sehingga dapat diminum apabila sudah dimasak. Air minum adalah air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum.”⁵⁶ Jenis air minum seperti yang dimaksud meliputi: air galon, air keran dan air pipa.

Selanjutnya, David Pinental dan Marcia. H. Pinental dalam *“Food, Energy and Society”* menjelaskan bahwa terdapat terminologi dalam pemakaian air yaitu, *“Water from different resources is withdrawn both for use and consumption in diverse human activities. The term use refers to all human activities for which some of the withdrawn water is returned for reuse, for example, cooking water, wash water, and waste water. In contrast,*

⁵⁶ Dikutip dari Tesis Lusi Aselia, *“Penyediaan Air Bersih Berdasarkan Community Management dan Usaha Kesehatan Lingkungan : Studi Deskriptif di Perumahan Wisma Mas Pondok Cabe”*, (Program Pasca Sarjana, 2008), hlm 16

*consumption means that the withdrawn water is non recoverable. For example, evapotranspiration of water from plants is released into the atmosphere and is considered nonrecoverable”.*⁵⁷

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat dua macam terminologi dalam pemakaian air yaitu, “*use*” dan “*consumption*”. “*Use*” adalah penggunaan air untuk aktifitas makan dan minum, dimana dalam “*use*” tersebut air yang sudah digunakan dapat digunakan kembali. Kemudian “*consumption*” yaitu air yang sudah dikonsumsi sehari-hari tidak dapat digunakan kembali, seperti air yang digunakan untuk mandi, mencuci pakaian, alat-alat rumah tangga. Dengan demikian terdapat perbedaan antara “*use*” dan “*consumption*”.

Kaitannya “*use*” dengan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara yaitu air yang digunakan berupa air PAM, sedangkan “*consumption*” dengan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara berupa air tanah. Air tanah tersebut tidak dapat dikonsumsi ke dalam tubuh dikarenakan kualitas air tersebut tidak *higienis*. Air yang *higienis* itu berupa air PAM yang sudah disaring, kemudian dimasak dan air kemasan.

Selanjutnya, untuk mengkonsumsi air minum terdapat batasan-batasan sumber daya alam yang bersih dan aman dikonsumsi manusia. Lebih lanjut Budiawan candra menyatakan “terdapat batasan air yang aman untuk dikonsumsi manusia antara lain; bebas dari kontaminasi kuman dan bibit penyakit, bebas dari substansi kimia yang membahayakan dan beracun, tidak

⁵⁷ David Pinental dan Marcia H. Pinental, *Op. Cit.* hlm 183

berasa dan berbau, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan rumah tangga, memenuhi standart minimal yang ditentukan oleh WHO atau Depertemen Kesehatan.”⁵⁸ Berikut penuturan informan Ayy:

“saya mah mas untuk menjadi langganan air PAM kurang lebih sekitar Rp. 2.000.000 itu sudah bersih dengan pipa kecil yang disambung ke kamar mandi, dan saya hanya memakai dan mengkonsumsi air keran tersebut untuk di konsumsi sehari-hari. Sebelum dikonsumsi air keran tersebut saya masak dahulu agar hilang bau kaporitnya. Untuk air yang keluar dari keran itu bersih tidak seperti air tanah diwilayah ini”.⁵⁹

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas terlihat jelas bahwa terdapat stratifikasi dalam mengkonsumsi air bersih. Air dari PT. Aetra untuk dikonsumsi itu lebih terjamin bersih karena telah melalui proses penyaringan dan pengolahan agar air tersebut *higienis*. PT. Aetra memiliki fungsi mengolah air baku menjadi air bersih dengan menggunakan *kaporit* yang berguna membunuh bakteri dan virus yang terdapat pada air tersebut.

3.4 Rangkuman

Perilaku konsumsi air pada masyarakat Semper Barat dipengaruhi beberapa faktor seperti, lingkungan dan keluarga. Hal itu terlihat dari praktik masyarakat Semper Barat dalam memanfaatkan air tanah sebagai kebutuhan

⁵⁸ Budiaman Chandra, “*Pengantar Kesehatan Lingkungan*”, (Jakarta : EGC, 2000), hlm. 40

⁵⁹ Hasil wawancara dengan informan Ayy pada hari Rabu, tanggal 25 Januari 2012, pukul 15.00 Wib

skunder dan air PAM sebagai kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, perilaku dalam mengkonsumsi air masyarakat Semper Barat dikonstruksi oleh modal-modal yang dimilikinya seperti modal kapital, budaya, sosial dan simbolik. Di sini modal kapital yang lebih berperan dalam mengkonsumsi air. Hal itu dikarenakan perusahaan Aetra telah menetapkan biaya konsumsi air untuk memasang air PAM dan berlangganan.

Kehadiran program yang direncanakan pemerintah telah merubah perilaku masyarakat Semper Barat, dengan kata lain tanpa disadari masyarakat Semper Barat telah sadar dari kualitas air yang buruk bila dikonsumsi ke dalam tubuh. Air tersebut dapat menyebabkan sakit. Hal ini menimbulkan sikap hidup sehat dalam mengkonsumsi air agar terhindari dari berbagai penyakit. Selain itu lingkungan juga mampu merubah sikap dan perilaku konsumsi air pada masyarakat. Hal itu terlihat dari praktik adaptasi masyarakat menempati wilayah Semper Barat, dengan pemahaman yang dimilikinya masyarakat mampu *Survive* di lingkungan dimana masyarakat itu tinggal.

BAB IV
HABITUS KONSUMSI AIR BERSIH PADA MASYARAKAT
SEMPER BARAT RW.01/ RT.19 JAKARTA UTARA

4.1 Pengantar

Pembahasan mengenai setting sosial wilayah Semper Barat mulai dari situasi sosial seperti aspek agama, penduduk, ekonomi, dan pendidikan yang mempengaruhi perilaku masyarakat ketika memanfaatkan air, serta sosio-edukasi dalam mengkonstruksi perilaku sosial masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara telah diuraikan sebelumnya pada bab dua dan bab tiga. Lagi pula pembahasan yang diangkat peneliti adalah sosio-edukasi perilaku konsumsi air pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Hal itu terlihat dari perilaku konsumsi air masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara, dimana perilaku tersebut tidak terkonstruksi sendiri melainkan terkonstruksi melalui agen sosial seperti keluarga, pengalaman bersekolah dan lingkungan, sehingga masyarakat sadar kondisi air yang baik untuk dikonsumsi dan tidak layak dikonsumsi. Selanjutnya, perilaku tersebut menjadi kebiasaan dan membudaya pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengonsumsi air.

Pada bab ke empat ini peneliti akan menjelaskan bagaimana terbentuknya kesadaran konsumsi air pada masyarakat Semper Barat yang dipengaruhi dari modal-modal sosial dan perjuangan di ranah lingkungan

Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara, sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi budaya masyarakat dalam mengkonsumsi air. Hal ini berarti peneliti akan melekatkan konsep *habitus* dan implikasinya terhadap perilaku masyarakat Semper Barat dalam mengkonsumsi air. Selain itu pada bab ke empat ini peneliti juga akan menjelaskan *habitus* konsumsi air dalam paradigma pendidikan berwawasan lingkungan yang sebagaimana pemahaman tentang lingkungan pada masyarakat Semper Barat mampu mengkonstruksi perilaku hidup sehat.

4.2 Terbentuknya Kesadaran Konsumsi Air Bersih pada Masyarakat

Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara

Hakekatnya manusia memiliki keinginan untuk mengubah suatu keadaan di sekitar, hal tersebut merupakan suatu proses diri manusia yang tidak pernah berhenti. Sama halnya dengan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengkonsumsi air untuk kehidupan sehari-hari. Secara bertahap lingkungan telah merubah perilaku dalam memanfaatkan air. Hal itu terlihat dari praktik masyarakat Semper Barat dalam mengkonsumsi air tanah untuk kegiatan sehari-hari seperti mencuci, mengepel rumah dan menyiram tanaman dan mengkonsumsi air PAM untuk kebutuhan dasar seperti memasak dan minum.

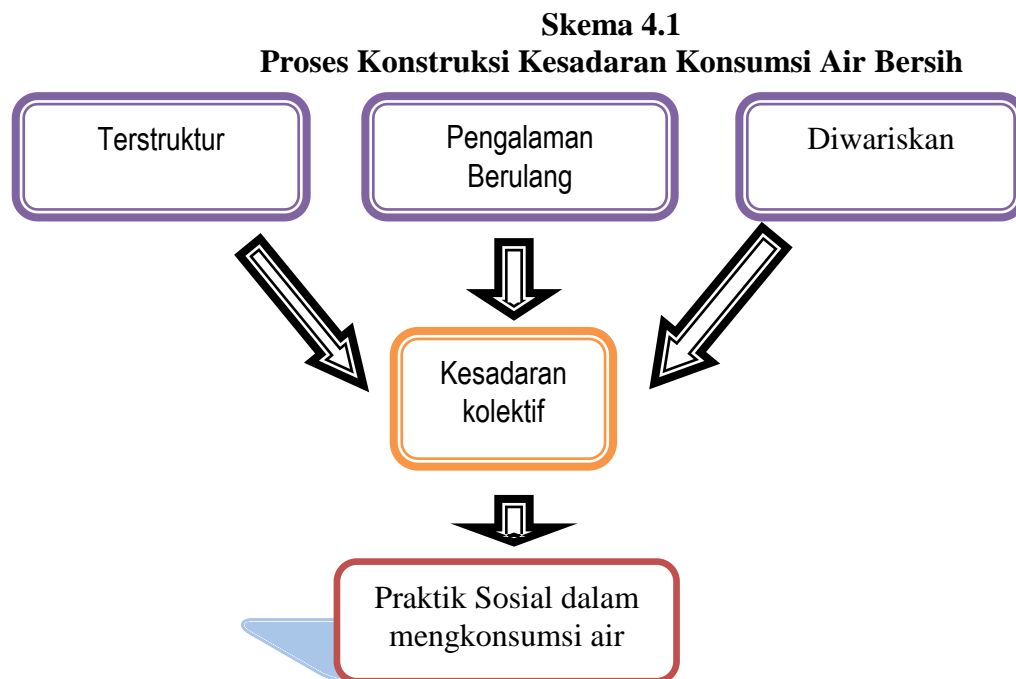
Perilaku tersebut menghasilkan sikap sadar dalam mengkonsumsi air dan dampak yang terjadi jika mengkonsumsi air berkualitas buruk. Sikap

merupakan sesuatu tentang hal yang dipelajari. Oleh karena itu, sikap dikonstruksi, dikembangkan dan diubah melalui pengalaman, pendidikan dan sosialisasi keluarga. Dalam Sarlito Wirawan Sarwono, Fishbein dan Ajzen menyatakan “sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut; pertama, memiliki objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi dan benda). Kedua, yaitu mengandung penilaian (setuju, tidak setuju)”.⁶⁰

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara sadar dampaknya bila mengkonsumsi air yang buruk. Kesadaran tersebut telah tertanam dalam diri pelaku sosial melalui pengalaman, pendidikan dan sosialisasi keluarga, sehingga dapat dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan berulang-ulang hingga membentuk *habitus* dalam mengkonsumsi air. Wujudnya berupa kesadaran mengkonsumsi air tanah sebatas kegiatan skunder sedangkan kegiatan primernya menggunakan air PAM. Dalam Suma Riella Rusdiarti, Bourdieu menyatakan bahwa “kecenderungan/ kesadaran tidak begitu saja membentuk *habitus* yang dimiliki pelaku sosial, melainkan melalui proses penanaman (*Inculquees*), yaitu Terstruktur (*structures*), berlangsung lama (*durables*), dapat tumbuh dan berkembang (*generatives*), serta dapat

⁶⁰ Sarwono Sarwito Wirawan, “*Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*”, (cet-1, Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 233

diwariskan atau dipindahkan (*transposables*)”.⁶¹ Hal itu yang terjadi pada perilaku masyarakat Semper Barat RW.01/RT.019 Jakarta Utara dalam mengkonsumsi air sebagai kebutuhan dasar sehari-hari. Melalui proses interaksi sosial kesadaran tentang konsumsi air terkonstruksi dan menjadi kebiasaan masyarakat Semper Barat, sehingga menjadi budaya di wilayah tersebut dalam mengkonsumsi air.



Sumber: Analisa Peneliti, 2012

⁶¹ Dikutip dari Tesis Suma Reilla Rusdiarti, “*Bahasa, Kapital Simbolik dan Pertarungan Kekuasaan : Tinjauan Filsafat Sosial Pieere Bourdieu tentang Bahasa*” (Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Depok, 2004), hlm 43

Berdasarkan skema 4.1 yang menjelaskan bagaimana kesadaran perilaku konsumsi air terkonstruksi pada masyarakat Semper Barat RW.01/RT.019 Jakarta Utara. Kesadaran tersebut terkonstruksi melalui proses penanaman (*inculquees*), dimana proses penanaman tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar dengan cara pemberian nilai-nilai serta sikap kepada pelaku sosial dalam mengenalkan lingkungan, sehingga pelaku sosial dapat mengerti seperti apa lingkungan yang sehat dan tidak sehat. Dalam hal ini keluarga, pengalaman dan lingkunganlah yang mengkonstruksi perilaku konsumsi air pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengonsumsi air PAM dan air tanah.

Selanjutnya kecenderungan ini terstruktur (*structures*), artinya penanaman tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungan pelaku sosial tinggal. Masyarakat Semper Barat RW.01/RT.019 Jakarta Utara memahami kondisi air buruk dikarenakan keadaan lingkungan yang mengkonstruksi pemahaman pelaku sosial dalam mengonsumsi air. Disini keluarga mengajarkan pemahaman tentang lingkungan sejak usia anak-anak hingga dewasa. Pada masa anak-anak keluarga memberikan contoh sikap dengan cara memberikan praktik yang diinternalisasikan pelaku sosial dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut sudah tertanam dalam diri, sehingga masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara telah sadar bahwa air tanah tersebut kurang baik dikonsumsi.

Proses penanaman ini berlangsung lama (durables), dimulai dari pengalaman pelaku sosial sejak usia anak-anak hingga dewasa. Proses ini menghasilkan serangkaian kecenderungan yang tertanam dalam pelaku sosial sejak anak-anak hingga dewasa. Hal itu terlihat dari praktik masyarakat dalam memilah air untuk di konsumsi sehari-hari seperti, air PAM yang digunakan untuk kebutuhan primer sedangkan air tanah digunakan untuk kebutuhan sekunder. Keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai ini, karena dari interaksi tersebut pelaku sosial saling berinteraksi satu sama lain.

Hal ini terlihat dari praktik masyarakat dalam mengkonsumsi air dengan. Dalam konteks ini, upaya orang tua untuk menumbuhkan kesadaran tentang air bersih pada anak didasari oleh nilai-nilai yang teraktikulasikan di dalam nilai moral, seperti nilai sosial, ilmiah/ belajar, dan kebersihan lingkungan. Dengan kata lain, semua nilai moral tersebut merupakan cerminan dari nilai moral karena telah memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri dalam berperilaku. Perilaku ini ditularkan kepada anak-anaknya dengan mendorong mereka agar berperilaku keseharian orang tuanya ditiru dan dipraktikan dalam kehidupannya.

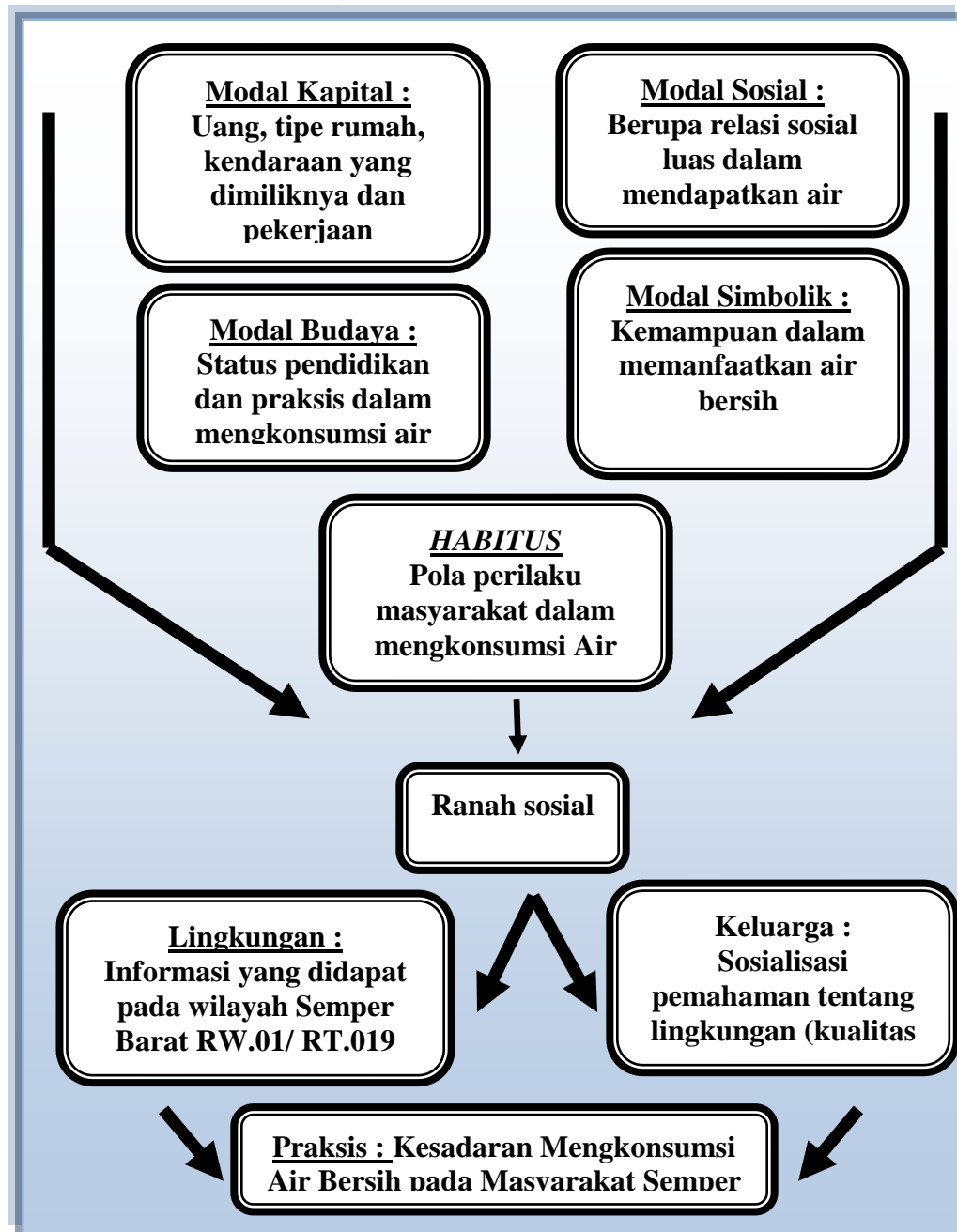
Kesadaran/ kecenderungan ini tumbuh dan berkembang (generatives) maksudnya ialah pemahaman tentang air bersih itu telah melekat pada pelaku sosial sejak anak-anak hingga dewasa, dimana dalam pikiran alam bawah sadar pelaku sosial telah tertanam pemahaman tentang air yang baik untuk

dikonsumsi dan tidak layak dikonsumsi. Dari pemahaman tersebut pelaku sosial mampu melahirkan beragam praktik dalam mengonsumsi air di wilayah Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Akibat dari perilaku yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus terbentuklah *habitus* dalam mengonsumsi air pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara.

Selanjutnya dikatakan dapat diwariskan atau dipindahkan (transposables) ialah perilaku yang telah tertanam dalam diri pelaku sosial diwariskan melalui interaksi sosial baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, atau lingkungan sekitar. Oleh karena itu peran keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar menjadi sangat penting dalam memproduksi dan mereproduksi kecenderungan disposisi yang terus berlangsung hingga membentuk *habitus* konsumsi air pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara.

Kesadaran masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengonsumsi air bersih telah membentuk perilaku hidup sehat. Hal itu dikarenakan masyarakat sadar akan keadaan lingkungan dan kondisi air yang tidak baik dikonsumsi. Kesadaran dalam membentuk perilaku tersebut berlangsung lama dan melalui berbagai interaksi dan proses sosial. Melalui bahasa masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara berinteraksi dalam memberikan pemahaman air bersih untuk di konsumsi sehari-hari.

Skema 4.2
 Modal yang Mengkonstruksi Perilaku Konsumsi Air Pada Masyarakat
 Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara



Sumber : Analisa Peneliti, 2012

Berdasarkan skema 4.2 dapat dijelaskan bahwa perilaku konsumsi air pada masyarakat Semper Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah modal Kapital, Budaya, Sosial dan Simbolik. Ranah sosial masyarakat dalam memperoleh pengetahuan tentang kualitas air di wilayah Semper Barat dengan cara mentransfer nilai dan pemahaman dari keluarga ke anak, sekolah dan dari kondisi lingkungan sekitar melalui bahasa. Dari pemahaman yang dimiliki masyarakat Semper Barat, maka masyarakat mampu memilih air yang baik untuk di konsumsi dan tidak baik dikonsumsi. Tanpa disadari perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan masyarakat Semper Barat dalam mengkonsumsi air.

Selanjutnya, dalam perspektif Bourdieu, modal merupakan faktor utama dalam membentuk kebiasaan dalam suatu komunitas. Dari modal-modal tersebut perilaku masyarakat dibentuk dan dipraktikan sehari-hari dalam kehidupannya baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar, karena dengan memiliki modal masyarakat mampu membentuk komunitas baru di dalam struktur masyarakat yang telah ada. Selain itu bahasa tidak lepas dari modal simbolik, hal itu dikarenakan tanpa bahasa masyarakat masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara tidak akan paham kondisi lingkungan dan air yang baik di konsumsi dan tidak layak dikonsumsi. Melalui bahasa pelaku sosial mensosialisasikan pengetahuan tentang kondisi lingkungan dan air yang layak untuk dikonsumsi.

Kesadaran perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi air dipengaruhi oleh modal kapital, dimana masyarakat yang ingin memanfaatkan air bersih harus mengeluarkan biaya agar dapat dikonsumsi sehari-hari sebagai kebutuhan dasar dalam keluarga. Hal ini menyebabkan perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi air dikonstruksi oleh modal agar dapat mengkonsumsi air bersih. Masyarakat seharusnya dalam memenuhi kehidupan sehari-hari tidak dipersulit dalam memanfaatkan air, karena air merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar manusia tetap hidup.

Selanjutnya, Suma Reilla Rusdiarti mengatakan tentang modal-modal tersebut yaitu “modal kapital, sosial, budaya, dan simbolik”.⁶² Modal ekonomi berupa material seperti uang, surat tanah, kendaraan mewah dan sebagainya. Pada masyarakat Semper Barat modal ekonomi terlihat dari tipe rumahnya, cara berpakaian dan memiliki kendaraan mewah seperti motor dan mobil. Modal sosial didefinisikan sebagai kumpulan relasi-relasi sosial yang mengatur individu atau masyarakat bahkan kelompok dalam interaksi sosial. Hal ini terlihat dari penyusunan dan pemeliharaan hubungan antar individu dan kelompok, seperti dalam mengadakan kegiatan pernikahan masyarakat memilih gedung dengan berbagai fasilitas mewah, membangun rumah dengan arsitek ternama, hal tersebut dikarenakan pelaku sosial memiliki jaringan relasi yang luas dan mudah mendapatkan akses untuk tujuannya.

⁶² Suma Reilla Rusdiarti, *Ibid.* hlm. 30

Kaitannya pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara ialah dimana terdapat masyarakat di wilayah ini yang mudah mendapatkan air PAM dikarenakan ia memiliki jaringan di perusahaan Aetra, dengan memiliki modal ekonomi pelanggan di permudah dalam pemasangan air pipa. Hal itu dikarenakan perusahaan lebih percaya kepada pelaku sosial yang memiliki modal dari pada pelaku sosial yang tidak memiliki modal. Setelah memasang atau menjadi pelanggan Aetra pelaku sosial harus mengeluarkan biaya perbulannya agar dapat mendapatkan kualitas air yang baik dan bersih untuk dikonsumsi sehari-hari. Biaya yang dikeluarkan pun tergantung dari seberapa besar pemakaian yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dalam Suma Reilla Rusdiarti, John B. Thompson menyatakan bahwa “modal budaya yang sering dikatakan bourdieu adalah kapital informasional,”⁶³ dimana hal itu berkaitan dengan intelektual hasil dari pendidikan formal, informal atau di turunkan melalui keluarga seperti kelas sosial, latar belakang keluarga yang memiliki kekayaan dan keturunan dari keluarga tersebut. Selanjutnya, Bourdieu membagi tiga tahapan dalam Suma Riella Rusdiarti pertama, “modal budaya tersebut dapat berupa cara berbicara, cara berbusana, dan perilaku fisik yang tetap. Kedua, modal budaya dalam bentuk materi seperti memiliki buku-buku, lukisan, instrument musik, dan

⁶³ Suma Reilla Rusdiarti, *Ibid.* hlm. 32

benda-benda lain sebagainya. Ketiga, yaitu modal budaya yang bersifat institusional seperti ijazah, gelar-gelar akademik dan sertifikat.”⁶⁴

Modal budaya masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara berupa, terkonstruknya kesadaran akan kualitas air bersih dan kualitas air yang tidak layak untuk dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran nampak dari praktis sosial masyarakat dalam memilah air yang baik untuk dikonsumsi dan tidak baik dikonsumsi. Modal tersebut di dapat dari berbagai pengetahuan, kesadaran informasi melalui bahasa, sosio-edukasi keluarga, sekolah dan lingkungan.

Budaya masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara yang nampak adalah budaya berupa institusional dan fisik. Budaya institusional berupa status pendidikan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara, dimana masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara memahami *kehigienisan* dalam mengkonsumsi air. Air *higienis* itu berupa air PAM dan air kemasan. Air tersebut digunakan masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara untuk kegiatan primer seperti minum dan memasak, sedangkan untuk air yang kurang *higienis* berupa air tanah yang mengandung bau, berwarna dan tercampur oleh limbah-limbah industri rumah tangga digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti mengepel, mencuci pakaian, dan menyiram tanaman.

⁶⁴ Suma Reilla Rusdiarti, *Ibid.* hlm. 33

Konsumsi air Pam merupakan praktik sosial masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Perilaku itu nampak dari kesadaran masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengkonsumsi air tanah dan air PAM. Kesadaran itu telah menciptakan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi budaya masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara.

Modal yang nampak pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara berupa meteran air PAM dan kartu meteran yang digunakan untuk mengkonsumsi air PAM. Meteran dan kartu meteran tersebut nampak di setiap rumah masyarakat yang menggunakan jasa PT. Aetra. Fungsi dari kartu meteran tersebut adalah sebagai alat untuk melihat biaya pemakaian air PAM Masyarakat Semper barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengkonsumsi air PAM. Kartu dan meteran tersebut akan di cek setiap dua minggu sekali oleh petugas PT. Aetra.

Selain itu, modal simbolik yang nampak pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RW.019 Jakarta Utara yang tidak mengkonsumsi air PAM berupa sumur yang berada di setiap rumah. Sumur tersebut digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti mencuci pakaian, piring, mengepel dan menyiram tanaman. Dari modal tersebut terdapat perbedaan simbol pada pola perilaku konsumsi air masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara. Simbolik pengguna air Pam ditunjukkan dengan adanya meteran dan kartu

meteran di setiap rumah, sedangkan sumur merupakan simbol pelaku sosial dalam mengkonsumsi air tanah.

Modal–modal tersebut mempengaruhi pola konsumsi air pada masyarakat Semper Barat Jakarta Utara. Dimana pola konsumsi air masyarakat Semper Barat dapat dilihat berbeda dengan wilayah lain. Hal itu dikarenakan beberapa faktor diantaranya struktur tanah, wilayah pesisir, banyaknya perusahaan yang didirikan tanpa melihat situasi lingkungan sekitar dan kondisi lingkungan yang kurang baik hal itu berdampak pada kondisi air. Perilaku tersebut terkonstruksi dikarenakan selalu dipraktikkan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menjadi budaya wilayah Semper Barat Jakarta Utara.

Ranah sosial dalam mengkonstruksi pola konsumsi air pada masyarakat Semper Barat adalah wilayah Semper Barat itu sendiri baik dari lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitar. Dalam ranah tersebut terjadi perjuangan kelas dalam mendapatkan air bersih yaitu bagi masyarakat yang memiliki modal akan lebih mudah mendapatkan air bersih dan berlangganan dengan perusahaan Aetra. Akan tetapi, untuk masyarakat yang tidak memiliki modal mereka akan berusaha mendapatkan air bersih dengan cara membeli tanpa harus menjadi pelanggan di perusahaan Aetra.

Perilaku membeli air pada masyarakat Semper Barat merupakan ciri budaya dan *habitus* yang dikatakan Pierre Bourdieu. Kesadaran tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah modal kapital dalam

memanfaatkan air PAM yang disediakan PT. Aetra. Modal kapital merupakan alat untuk memudahkan masyarakat mengaksesnya tanpa modal masyarakat hanya dapat memanfaatkan air bersih sedikit itu pun didapat dengan cara membeli tanpa harus memasang kepada PT. Aetra.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar merupakan ranah sosial yang memiliki peran penting dalam mengkonstruksi perilaku masyarakat dalam mengonsumsi air. Mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan, sehingga menghasilkan kebiasaan dalam mengonsumsi air yang membudaya. Dalam Suma Reilla Rusdiarti, Bourdieu membagi ranah sosial berdasarkan “pembagian kelas sosial diantaranya yaitu kelas sosial atas, menengah dan menengah bawah”.⁶⁵

Selain modal yang merekonstruksi perilaku masyarakat dalam mengonsumsi air di wilayah Semper Barat, pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi air pada masyarakat Semper Barat Jakarta Utara. Hal itu dikarenakan pengalaman dalam mengonsumsi air yang dimilikinya dipraktikkan pada wilayah Semper Barat dengan melihat situasi lingkungannya. Hal ini terlihat dari kondisi air di daerah pegunungan berbeda dengan kondisi air di wilayah pesisir.

⁶⁵ Suma Reilla Rusdiarti, *Ibid.* hlm. 36

4.3 Habitus Konsumsi Air Bersih dalam Paradigma Pendidikan Berwawasan

Lingkungan

Air merupakan unsur utama bagi makhluk hidup seperti hewan, manusia dan tumbuhan. Manusia mampu bertahan berminggu-minggu tanpa makan, akan tetapi untuk menahan minum manusia tidak akan mampu. Kalau manusia tidak minum beberapa hari saja ia dapat mati akibat kekurangan cairan. Terdapat berbagai sumber air yang umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat, diantaranya air laut, air hujan, air tanah dan air permukaan. Untuk air permukaan umumnya seperti sungai, danau dan waduk.

Pemanfaatan sumber daya air diperlakukan secara ramah lingkungan. Hal itu dikarenakan kesejahteraan manusia ditentukan oleh persahabatan manusia dengan alam termasuk dalam hal konsumsi, produksi dan *supply-chain* distribusinya. Dalam Bunasor Samin, Dharmawan menyatakan bahwa “manusia dianggap sebagai *citizen* ekosistem yang berstatus sama dengan makhluk lain dalam hal kegiatan konsumsi,”⁶⁶ dengan begitu manusia, tumbuhan dan hewan berhak mendapatkan air untuk melanjutkan kehidupannya.

Selain itu, Dalam dunia pendidikan manusia diajarkan berbagai pengetahuan, seperti, nilai-nilai dan norma. Hal tersebut berguna bagi manusia dalam berinteraksi sosial sesamanya. Pendidikan juga mengajarkan

⁶⁶ Bunasor Samin, “*Sumber Daya Air dan Kesejahteraan Publik : Suatu Tinjauan Kritis dan Kajian Praksis*”, (IPB Press Bogor, 2011), hlm. 7

kita agar selalu menjaga lingkungan, wujudnya berupa tidak membuang sampah sembarangan, menebang pohon sembarangan dan memanfaatkan sumber daya alam secukupnya. Pendidikan telah mengkonstruksi kesadaran kita akan pentingnya lingkungan dan peran-peran yang berada di dalamnya.

Kesadaran manusia terkonstruksi melalui proses baik dari keluarga, pendidikan dan lingkungan. Dalam George Ritzer, Bourdieu menyatakan bahwa “lingkungan merupakan jaringan antar posisi objektif di dalamnya.”⁶⁷ Hubungan ini tidak terlepas dari kesadaran dan kemauan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dimana ia tinggal. Seperti yang terlihat pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam bersikap dan memanfaatkan lingkungan sebagai arena dalam mengkonsumsi air bersih dengan cara menjaga kualitas kejernihan air.

Selanjutnya, dalam hal ini *habitus* terbentuk karena beberapa faktor diantaranya adalah lingkungan (*Field*). Lingkungan merupakan sebagai ranah pertarungan, dimana pelaku sosial berkompetisi meraih modal kapital, budaya, sosial dan simbolik sehingga membentuk *habitus* dalam sebuah kelompok. Hal itu terlihat pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019, yang berjuang mendapatkan air bersih. Masyarakat Semper Barat sadar bahwa untuk mendapatkan air bersih itu membutuhkan biaya. Terlebih air di wilayah ini tercemar oleh berbagai limbah rumah tangga dan perusahaan swasta.

⁶⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, “*Teori Sosiologi Modern*”, (Edisi ke-6/ Cet ke-4, 2003), hlm. 524

Kesadaran konsumsi air pada masyarakat Semper Barat terkonstruksi oleh lingkungan dan melalui proses yang lama, terstruktur, tumbuh dan berkembang serta dapat diwariskan. Selain itu peran keluarga dan pendidikan juga berpengaruh dalam membentuk kesadaran dalam mengonsumsi air, Sehingga terkonstruksi sikap hidup bersih dan sehat. Sikap hidup sehat dan bersih tersebut dilakukan secara terus menerus sampai membentuk kebiasaan yang membudaya pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara.

Peran pendidikan di lingkungan Masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara berupa meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mengonsumsi air bersih, seperti masyarakat Semper Barat dapat memilih mana air yang layak untuk dikonsumsi dan tidak layak dikonsumsi. Selain itu, praktik sosial dari kesadaran tersebut berupa masyarakat semakin paham mengelola air PAM dan air tanah dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut didapat dari pengalaman dan bahasa serta sosio-edukasi yang diinternalisasikan ke dalam perilaku sosial sehingga menjadi budaya dan nilai tetap dalam kehidupan sehari-hari.

4.4 Rangkuman

Manusia dan lingkungan hidup memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya saling memberi dan menerima pengaruh besar satu sama lain. Pengaruh lingkungan hidup bersifat pasif, sedangkan pengaruh manusia

bersifat aktif. Hal itu terlihat dari bagaimana masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam memanfaatkan air tanah untuk sebatas mencuci, mengepel dan menyiram tanaman. Selanjutnya air PAM dan kemasan digunakan untuk kehidupan dasar seperti makan dan minum.

Terbentuknya kesadaran konsumsi air bersih pada masyarakat Semper Barat dalam mengkonsumsi air itu memerlukan proses penanaman, waktu yang lama, terstruktur, tumbuh dan berkembang, serta dapat diwariskan dan dipindahkan. Selain itu pengaruh dari lingkungan dan sosialisasi keluarga juga mempengaruhi timbulnya kesadaran konsumsi air bersih. Dalam mengkonsumsi air bersih pada masyarakat Semper Barat ditentukan dari modal yang dimilikinya. Jika memiliki modal maka masyarakat tersebut sangat mudah mendapatkan air bersih yaitu melalui perusahaan Aetra.

Selanjutnya modal-modal juga berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat dalam mendapatkan air bersih. Modal tersebut diantaranya adalah modal kapital, sosial, budaya dan simbolik. Pada masyarakat Semper Barat modal capital terlihat dari struktur bangun rumah, kendaraan yang dimilikinya. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memiliki modal kapital lebih dari cukup untuk mendapatkan air bersih melalui PT. Aetra.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Air merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan makhluk hidup. Hal ini dikarenakan air merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan hampir dari wilayah bumi di selimuti oleh air. Air bermanfaat untuk kelangsungan makhluk hidup, baik hewan ataupun manusia. Hal itu dikarenakan tubuh kita terdiri dari air dan tumbuhan membutuhkan air untuk melakukan pencernaan. Tanpa adanya sumber mata air makhluk dan seisi bumi tidak dapat hidup didunia.

Selanjutnya, dalam penelitian ini perilaku konsumsi air bersih pada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara tidak terkonstruksi sendiri melainkan melalui peran dari keluarga, pengalaman bersekolah dan lingkungan dalam mengkonsumsi air bersih. Kesadaran tersebut tampak dari perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi air PAM sebagai sumber air bersih dan menggunakan air tanah sebagai kebutuhan skunder, seperti mencuci, menyiram tanaman dan mencuci baju. Selain itu pengaruh modal juga mempengaruhi masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengkonsumsi air bersih. Modal kapital tampak dari cara masyarakat mengkonsumsi air PAM sebagai sumber air bersih.

Masyarakat yang memiliki modal Kapital lebih, mereka menggunakan air PAM untuk kegiatan sehari-hari dan dikonsumsi, sedangkan untuk masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara yang tidak memiliki modal kapital lebih menggunakan air PAM sebagai kebutuhan primer dan itupun harus dihemat agar biaya pengeluaran dapat diminimalisir. Untuk air tanah masyarakat yang tidak memiliki modal kapital lebih memanfaatkan sebagai kebutuhan sekunder. Kesadaran tersebut terbentuk melalui proses yang lama, terstruktur, tumbuh dan berkembang serta dapat dipindahkan.

Setelah masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara paham, maka pemahaman tersebut di internalisasikan dan dipraktikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Praktik tersebut dilakukan setiap hari sehingga menjadi budaya dalam mengkonsumsi air bersih di wilayah Semper Barat RW.01/ RT/019 Jakarta Utara dan menjadi budaya masyarakat Semper Barat. Dalam Bourdieu *Habitus* terbentuk melalui modal, ranah dan kemudahan praktis masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Pada akhirnya pembahasan tentang sosiologi lingkungan di dalam ranah akademis memang terhitung masih terbatas dibandingkan dengan makna sosial, maupun sosio-edukasi pendidikan pada umumnya. Karena itu penelitian ini sangat terbatas dan peneliti pun menerima segala bentuk kritik

atas penelitian ini di kemudian hari. Untuk itu peneliti memberikan beberapa saran.

Pertama, diharapkan pemerintah turut serta memberikan kemudahan akses dalam mendapatkan air bersih untuk masyarakat menengah bawah. Hal itu dikarenakan untuk mendapatkan air bersih masyarakat harus mengeluarkan biaya yang cukup besar sedangkan masih banyak biaya untuk kehidupan lainnya tidak sebatas air bersih saja. *Kedua*, pemerintah turut serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kualitas air yang baik untuk dikonsumsi dan tidak dikonsumsi. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan PAM untuk dapat melayani air bersih penduduk dan terjangkau oleh semua masyarakat.

Keempat, memberikan informasi kepada masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara tentang pemahaman lingkungan khususnya untuk kualitas air yang baik untuk dikonsumsi kedalam tubuh. *Kelima*, menumbuhkan Kesadaran masyarakat Semper Barat RW.01/ RT.019 Jakarta Utara dalam mengkonsumsi air bersih.